

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.
Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.



Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek



EVALUASI PEMBELAJARAN: Teori dan Praktek

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.
Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EVALUASI PEMBELAJARAN: Teori dan Praktek

Penulis

Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:

Tahta Media

Proofreader:

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Ukuran:

V: 95, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6436-29-5

Cetakan Pertama:

Agustus 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Bissmillaahirrahmaanirrahiim.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Petunjuk-Nya sehingga Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran ini dapat terselesaikan. Shalawat dan Salam atas junjungan Nabiullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan kezaman ilmu pengetahuan.

Penulisan buku Evaluasi Pembelajaran ini terdiri dari Tujuh Belas Bab, yang disajikan secara teoritis dan praktek. Demikian, tak dapat dipungkiri bahwa dalam penyusunan buku ajar ini terdapat kekurangan sehingga penulis membutuhkan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan buku ajar ini.

Demikian pula penulis menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu baik moral maupun materil sehingga penulisan buku ajar ini dapat terselesaikan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan buku ajar Evaluasi Pembelajaran ini kepada segenap pembaca pada umumnya semoga dapat bermanfaat. Amiin

Makassar, Agustus 2021

Tim Penulis

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR PUSTAKA	v
BAB 1 PENGERTIAN TES, PENGUKURAN, DAN PENILAIAN	1
A. Pengertian Tes.....	1
B. Pengertian Pengukuran	3
C. Pengertian Evaluasi.....	5
BAB 2 HUBUNGAN PENGUKURAN DAN PENILAIAN	7
A. Hubungan Pengukuran dan Penilaian	7
BAB 3 PERANAN PENGUKURAN DAN PENILAIAN DALAM PENGAJARAN	11
A. Peranan Pengukuran dan Penilaian	11
B. Kriteria Norma Dasar Evaluasi	14
BAB 4 KEDUDUKAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN	16
A. Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran	16
BAB 5 PRINSIP – PRINSIP PENILAIAN	22
A. Prosedur Pengukuran dan Penilaian.....	24
B. Keotentikan Penilaian	26
BAB 6 FUNGSI DAN TUJUAN PENILAIAN	29
A. Tujuan dan Fungsi Evaluasi.....	29
B. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan dan Pengajaran.....	30
C. Maksud dan Tujuan Evaluasi Pendidikan.....	31
BAB 7 FUNGSI TUJUAN PEMBELAJARAN.....	35
A. Fungsi Tujuan Pembelajaran.....	35
B. Komponen Sistem Proses Belajar Mengajar.....	36
BAB 8 ASPEK-ASPEK PERILAKU DALAM PENGAJARAN DAN PENILAIAN.....	39
A. Perilaku Kognitif.....	39
B. Perilaku Afektif.....	41
C. Perilaku Psikomotorik.....	43

BAB 9 CIRI-CIRI TES HASIL BELAJAR YANG BAIK.....	45
A. Ciri-Ciri Tes Hasil Belajar yang Baik.....	45
BAB 10 TUJUAN DAN FUNGSI TES.....	48
BAB 11 KAIDAH-KAIDAH UMUM PENYUSUNAN TES	
HASIL BELAJAR.....	51
BAB 12 PROSEDUR PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR .	54
BAB 13 JENIS-JENIS TES HASIL BELAJAR.....	58
BAB 14 PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR	60
A. Penyusunan Tes Tertulis	60
B. Penyusunan Tes Lisan.....	65
C. Penyusunan Tes Tindakan	69
BAB 15 SYARAT-SYARAT TES YANG BAIK.....	71
A. Kesahihan (<i>Validity</i>)	71
B. Keterandalan (<i>Reliability</i>).....	72
C. Tingkat Kesukaran (<i>Difficulty Index</i>) Dan Daya Pembeda Butir Soal (<i>Discriminating Power</i>)	74
BAB 16 MENGUKUR INTELEGENSI.....	76
A. Sifat dan Reabilitas Tes Intelegensi	76
B. Jenis-Jenis Tes Intelegensi	78
BAB 17 STATISTIKA	84
A. Pemusatan Data.....	84
B. Penyebaran Data	85
C. Korelasi	86
D. Memeriksa Tes Uraian	86
E. Tata Cara Memeriksa Tes Uraian	87
F. Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN)	87
G. Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP)	88
Daftar Pustaka.....	90
Profil Penulis	92

PENGERTIAN TES, PENGUKURAN DAN PENILAIAN

1

A. PENGERTIAN TES

Tes berasal dari bahasa latin (Perancis) yaitu “testum” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah dsb. Istilah tes kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi.

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Jadi bila ada tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh seseorang tetapi tidak ada cara mengerjakan yang benar atau salah, atau suatu usaha pengukuran yang tidak mengharuskan subyek untuk menjawab atau mengerjakan suatu tugas, maka itu bukanlah tugas. Berikut ini beberapa pengertian tes antara lain:

1. Gilbert Sax (1980) mengemukakan : tes sebagai suatu tugas atau rangkaian tugas
2. S Hamid Hasan (1988) tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus yang dapat dilihat dari konstruksi butir soal yang digunakan
3. Conny Semiawan S (1986) mengemukakan tes adalah alat pengukur untuk menetapkan apakah berbagai faset dari kesan yang kita perkirakan dari seseorang adalah benar merupakan fakta

4. Linn dan Gronlund mengemukakan bahwa tes adalah sebuah alat atau prosedur sistematis bagi pengukuran sebuah sampel perilaku. Dari definisi ini dapat kita pahami bahwa tes merupakan alat, cara dan langkah-langkah sistematis untuk mengukur sejumlah perilaku tertentu dari subjek uji. Lebih jauh Linn dan Gronlund merinci bahwa tes menjawab pertanyaan ‘Seberapa baikkah seorang siswa melakukan tugas pelajaran yang baik dibandingkan dengan siswa lainnya, maupun dibandingkan dengan tolok ukur penguasaan sebuah tugas pelajaran.
5. Kartawidjaja mengemukakan bahwa tes adalah alat evaluasi belajar yang merupakan komponen yang paling tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.
6. Tes merupakan salah satu jenis penilaian yang umumnya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang diberikan dalam jangka waktu tertentu dan dalam kondisi yang relatif sama bagi semua siswa.

Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa tes dapat memberikan gambaran tingkat intensitas perilaku seseorang baik dibandingkan dengan siswa lainnya maupun dibandingkan dengan tolok ukur tertentu. Dengan demikian sebuah tes hasil belajar dapat kita definisikan sebagai alat atau prosedur sistematis untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai kelompok. bila dilihat konstruksinya maka tes dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Menurut bentuknya: secara umum ada dua bentuk tes, yaitu butir tes bentuk uraian (essay test) dan butir tes bentuk objektif (objective test).
2. Menurut tipenya: butir tes uraian dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe, yaitu tes uraian terbatas (restricted essay), dan tes uraian bebas (extended essay). Butir tes objektif menurut tipenya dapat

dibagi menjadi tiga, yaitu tes benar-salah (true-false), butir tes menjodohkan (matching), dan butir tes pilihan ganda (multiple choice).

B. PENGERTIAN PENGUKURAN

1. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata sesuatu bias berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, dsb.dengan menggunakan alat ukur tes.
2. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Misalnya untuk mengukur tinggi atau berat seseorang dengan mudah kita memahami karena aturannya telah diketahui secara umum.
3. Pengukuran juga dapat diartikan sebagai penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian alain sesuai dengan aturan tertentu misalnya menghitung jawaban yang benar atau pemerian angka pada aspek-aspek tertentu pada sebuah essai.
4. Pengukruan hanya terbatas pada pemberian atau penggambaran kuantitatif mengenai diri siswa. Pengukuran selalu diungkapkan dalam bentuk angka (Linn and Gronlund , 1995 : 5). Dengan kata lain pengukuran adalah tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu.

Mengukur sesuatu adalah usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya. Dari data yang terkumpul diperoleh hasil pengukuran berupa angka yang menyatakan tingkat kualitas sesuatu yang diukur itu. Hasil pengukuran baru akan mempunyai arti apabila dibandingkan dulu dengan suatu patokan atau kriteria.

Dari definisi yang telah dikemukakan terdapat dua karakteristik pengukuran yang utama yaitu (1) penggunaan angka atau skala tertentu, dan (2) menurut suatu aturan atau formula tertentu. Karena pengukuran menggunakan angka atau skala tertentu maka untuk mengetahui dan memahami karakteristik angka atau skala dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu:

1. Skala nominal, yaitu skala yang bersifat kategorikal.
Misalnya: bila sebutir soal dapat dijawab benar oleh mahasiswa, maka ia mendapat skor satu (1) dan bila ia menjawab salah maka ia memperoleh skor nol (0)
2. Skala Ordinal, yaitu angka yang menunjukkan adanya urutan, tanpa mempersoalkan jarak antar urutan tersebut
Misalnya : angka yang menunjuk urutan ranking mahasiswa dalam suatu mata kuliah tertentu.
3. Skala atau angka interval, yaitu angka yang menunjukkan adanya jarak yang sama dari angka yang berurutan. Misalnya: angka Km untuk mengukur jarak
4. Skala atau angka rasio, yaitu angka yang memiliki semua karakteristik angka atau skala. Jadi , diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Jadi maksud penilaian adalah memberi nilai tentang kualitas sesuatu. Secara garis besar penilaian dapat dibagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit pengkullah ke unit berikutnya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga hal tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Penilaian hasil

belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, yang menggunakan tes sebagai alatukurnya. Tentu saja tes hanya merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dapat saja informasi tentang hasil belajar tersebut diperoleh tanpa menggunakan tes sebagai instrumen ukurnya misalnya dapat dilakukan alat ukur non tes seperti observasi, skala rating dan lain-lain jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran misalnya hasil belajar maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian.

C. PENGERTIAN EVALUASI

Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya, jika hal yang ingin dinilai adalah system pembelajaran maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai system pembelajaran adalah evaluasi. Jadi evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan, jadi dapat disimpulkan bahwa:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk)
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement)
4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu.

Penilaian dan evaluasi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai

atau menentukan nilai sesuatu dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama.

Perbedaannya adalah: terletak pada ruang lingkupnya (scope) atau pelaksanaannya.

1. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja seperti prestasi belajar peserta didik.
2. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam proses pembelajaran yang bersangkutan misalnya guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru.
3. Ruang lingkup evaluasi lebih luas mencakup semua komponen dalam system (system pendidikan, system kurikulum, system pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal tetapi juga pihak eksternal seperti konsultan mengevaluasi suatu program atau kurikulum.

HUBUNGAN PENGUKURAN DAN PENILAIAN

2

A. HUBUNGAN PENGUKURAN DAN PENILAIAN

Pada akhir setiap aktifitas yang dilakukan maka diperlukan adanya pengukuran dan penilaian. Tindakan ini dapat dilakukan oleh seseorang atau orang lain. adapun maksud yang ingin dicapai dalam melakukan tindakan ini adalah untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang melakukan tugasnya. Berhasil tidaknya seseorang melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada kesanggupan, kemampuan dan penguasaan pengetahuan keterampilan kerja orang tersebut yang tentunya berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pengaruh situasi dan kondisi fisik maupun psikis. Dengan dasar itu, maka hasil pengukuran dan penilaian pun akan berbeda bagi setiap orang, walaupun obyek dan patokan atau kriterianya sama.

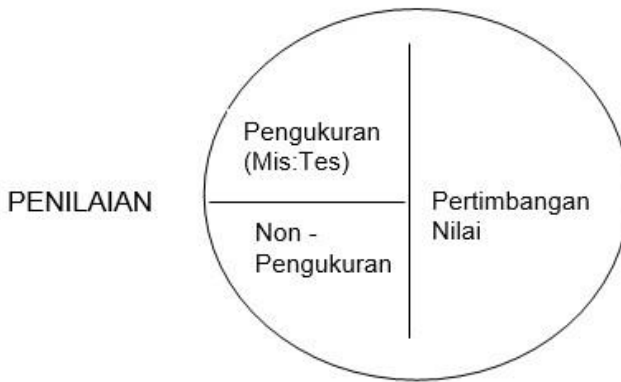
Pengukuran dan penilaian yang diterapkan di bidang pendidikan bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar murid. Objek yang dinilai meliputi berbagai aspek yang menyangkut pribadi murid yang berkenaan dengan kemampuan, kesanggupan, penguasaan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh sebagai hasil belajar selama mengikuti program pengajaran tertentu.

Dalam ensiklopedi pendidikan, Prof. Soegarda mengatakan bahwa evaluasi adalah perkiraan kenyataan atas dasar ukuran nilai tertentu dalam rangka situasi yang khusus dan tujuan yang ingin

dicapai. Pendapat alian ialah bahwa evaliasi pendidikan adalah suatu tundakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan niali pendidikan.

Penilaian adalah sebuah istilah umum yang menunjukkan rentang segala prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai belajar siswa (Pengamatan, penilaian penampilan atau proyek, tes tulis) dan pembentukan nilai dan pertimbangan mengenai kemajuan belajr siswa. Tes merupakan salah satu jenis penilaian yang umumnya terdiri dari seperangkap pertanyaan yang diberikan dalam jangka waktu tertentu dan dalam kondisi yang relatif sama bagi semua siswa. Pengukuran adalah penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian alain sesuai dengan aturan tertentu misalnya menghitung jawaban yang benar atau pemerian angka pada aspek-aspek tertentu pada sebuah essay.

Dengan demikian penialian, pengukuran dan tes memiliki hubungan yang erat. Kegiatan penialian dapat menggunakan pengukuran yang antara lain dapat berupa tes. Selain pengukuran, penilaian dapat pula menggunakan alat-alat Non-Pengukuran seperti pengamatan informal. Penilaian merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan pengukuran. Pengukruan hanya terbatas pada pemberian atau penggambaran kuantitatif mengenai diri siswa. Pengukuran selalu diungkapkan dalam bentuk angka (Linn and Gronlund , 1995 : 5). Pengukuran tidak mencakup pemerian kualitatif, tidak pula menyiratkan pertimbangan-petimbangan nilai atau harga dari hasil yang diperoleh. Penilaian dilai pihak mencakup kedua-duanya. Untuk lebih jelasnya, keterkaitan ketiga kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1. Hubungan Pengukuran, Penilaian dan Non Pengukuran

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran merupakan suatu proses kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang besar kecilnya perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar secara kuantitatif. Alat yang digunakan dalam pengukuran biasanya berbentuk tes. Sedangkan hasil pengukuran diwujudkan dalam bentuk skor. Jadi tes dalam konteks ini dipandang sebagai alat, namun jika tes dipandang sebagai teknik berarti merujuk kepada proses pengukuran.

Dalam konteks pengajaran, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan instruksional yang diraih oleh siswa. Ada beberapa gagasan pokok yang terkandung dalam batasan penilaian tersebut. *Pertama*, penilaian adalah sebuah proses. Ini mengandung arti bahwa penilaian terdiri atas serangkaian kegiatan yang direncanakan mulai dari menetapkan tujuan penilaian, mengembangkan instrument, mengumpulkan data, sampai kepada pengambilan keputusan. *Kedua*, Penilaian dilakukan secara sistematis yang berarti bahwa kegiatan penilaian dilakukan berdasarkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip

tertentu yang semestinya diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian. Ketiga, kata penentuan tingkat mengindikasikan bahwa dalam penilaian selalu ada kegiatan pengambilan keputusan, dan ini merupakan pokok. Keempat, penilaian merupakan kegiatan penentuan tingkat pencapaian tujuan instruksional. Ini berarti bahwa kegiatan penilaian akan selalu dikaitkan dengan tujuan pengukuran yang telah dirumuskan.

Mengukur sesuatu adalah usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya. Dari data yang terkumpul diperoleh hasil pengukuran berupa angka yang menyatakan tingkat kualitas sesuatu yang diukur itu. Hasil pengukuran baru akan mempunyai arti apabila dibandingkan dulu dengan suatu patokan atau kriteria. Semua usaha membandingkan hasil pengukuran dengan patokan sebagai pembanding disebut penilaian. Pengukuran dan penilaian atau evaluasi selalu berhubungan erat.

Pengukuran adalah tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu. Sedangkan penilaian adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Penilaian dalam pendidikan biasanya disebut evaluasi. Dari kedua batasan di atas jelas bahwa pengukuran berbeda dengan penilaian.

PERANAN PENGUKURAN DAN PENILAIAN DALAM PENGAJARAN

3

A. PERANAN PENGUKURAN DAN PENILAIAN

Pengukuran dan penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Kedua kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru. Keempat tugas pokok tersebut adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan pengajaran, serta memberikan bimbingan.

Dalam praktik pengajaran, ke empat kegiatan pokok ini merupakan sebuah kesatuan yang padu yang tidak dapat dipisahkan. Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang guru berupaya untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar, memotivasi siswa, menyajikan bahan ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disediakan. Selain itu, ia mengolah dan menafsirkan hasil belajar siswa, serta mengambil keputusan untuk kepentingan peningkatan efektivitas pengajaran yang akan datang. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa dengan berupaya untuk memahami kesulitan belajar yang dialami siswa beserta latar belakangnya dan sekaligus memberikan bantuan untuk mengatasinya sebatas kemampuan dan kewenangannya.

Terhadap seluruh komponen kegiatan belajar mengajar, pengukuran dan penilaian memberikan sumbangan yang sangat berarti. Pengukuran dan penilaian berfungsi sebagai pemantau

kinerja komponen-komponen tersebut dalam mencapai tujuan akhir proses Belajar mengajar. Informasi yang diberikan oleh hasil analisis terhadap hasil pengukuran dan penilaian sangat diperlukan bagi pembuatan kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan seorang guru bagi peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar dikelasnya.

Adapun langkah-langkah yang tempuh oleh seorang guru apabila hasil belajar yang dicapai siswa kurang memuaskan sebagai berikut :

1. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut terjadi pada sebagian besar bahan uji yang diberikan, maka program pengajaran tersebut harus diperbaiki dan diulangi.
2. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada bagian –bagian tertentu dari keseluruhan bahan uji yang diberikan, maka guru memasukkan bagian-bagian tersebut kedalam rencana program pengajaran selanjutnya.
3. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut terjadi pada sebagian besar siswa, maka program pengajaran harus diulangi.
4. Jika pencapaian yang kurang memuaskan tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil siswa, maka guru harus memberikan program remedial kepada siswa-siswa tersebut.

Demikian pula dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hasil-hasil pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil seorang guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar. Apabila seorang guru gagal menyadari dan menggunakan hasil pengukuran dan penilaian bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, maka kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang tidak efektif akan tetap berlangsung dan hasil program pengajaran tersebut akan tetap efektif. Begitupun, jika guru gagal menyadari kekurangan keberhasilan sejumlah siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya pada sebuah program pengajaran, maka anak tersebut akan mendapatkan kesulitan

yang berkesinambungan dan akan sangat fatal bagi kehidupan belajarnya di Sekolah Dasar bahkan juga bagi keseluruhan sejarah persekolahannya.

Peranan penting lainnya adalah dalam memberika bimbingan. Data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran dan penilaian dapat memberikan informasi mengenai siswa-siswa yang telah berhasil menuanaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik dan mereka yang belum berhasil. Mereka yang telah berhasil dapat deberikan kegiatan-kegiatan dan bahan-bahan pengayaan, sedangkan merek ayng belum berhasil dapat deberikan kegiatan-kegiatan dan bahan-bahan remedial.

Dengan demikian, jelaslah bahwa cakupan peran pengukuran dan penilaian sangatlah luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Linn dan Gronlund (1995 : 3 dan 5) pada akhir tulusanya yang mengatakan bahwa penilaian pada dasarnya bermula dan bergerak sejalan denganlaju pengajaran sejak awal hingga akhir proses.

Berkenaan dengan peranan penilaian dalam pengajaran, seorang ahli lain Dressel (1991) seperti yang dikutip oleh (Frith dan Macintosh, 1984 : 4) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses kompleks yang melibatkan pemilihan gagasan (Konsep-konsep,nilai-nilai, dan keterempilan-keterampilan) dan perencanaan pengalaman yang dirancang untuk memudahkan penguasaan gagasan tersebut oleh orang-orang yang menjadi subyek program sistem pendidikan. Pilihan harus dibuat pada tahab aperencanaan dan efektifitas program pendidikan harus juga dikaji. Karena itu, penilaian tidak dapat dielakkan dalam pendidikan.

Pada penjelasan di atas terlihat dengan jelas pentingnya penilaian dalam program pengajaran dan bagaimana luasnya cakupan yang harus mendapatkan perlakuan penilaian efektifitas semua yang direncanakan dan ditetapkan untuk diselenggarakan dalam kegiatan -

belajar mengajar harus dipantau dan diukur efektifitasnya melalui kegiatan penilaian.

Mengingat pentingnya penilaian dalam kegiatan pengajaran disekolah, pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penilaian sudah seharusnya dimiliki oleh para guru disekolah. dan ini sudah merupakan salah satu kompetensi yang semestinya dimiliki oleh guru, seperti tertuang dalam hasil rumusan lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh P3G. kompetensi dalam bidang penilaian ini sekurang-kurangnya mencakup kemampuan untuk mengembangkan instrument penilaian, khususnya test : Mengadministrasikan Test atau instrument lainnya : dan mengolah atau menafsirkan data hasil belajar.

B. KRITERIA NORMA DASAR EVALUASI

Ada dua dasar dalam memberikan nilai kepada hasil yang dicapai murid yaitu :

1. Kriteria ukuran mutlak

pada kriteria ini, ukurannya sudah ditentukan lebih dahulu, antara lain:

a. Kompetensi belajar murid.

Kompetensi ini menjadi ukuran dalam menilai kualifikasi murid dengan sasaran :

- 1) penguasaan bahan pelajaran yang telah diajarkan
- 2) sikap atau kepribadian murid dalam mengikuti pelajaran.

b. Efektifitas belajar murid.

Menilai efektifitas belajar murid dilakukan berdasarkan kesanggupan menyerap bahan pelajaran dalam kegiatan belajarnya. Yang diukur adalah keberhasilan belajarnya.

c. Efisiensi

Menilai kemampuan murid selama belajar dalam rangka mencapai tujuan.

2. Norma Relatif

Sistem penilaian dengan norma relatif tidak didasarkan kepada ukuran tertentu, tetapi didasarkan kepada pertimbangan pendapat, pandangan atau perasaan, dengan jalan memberikan predikat : Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang Sekali. Jadi sistem penilaian dengan norma relatif bersifat kualitatif. Jika guru atau beberapa orang guru menyatakan baik, maka nilai anak tersebut adalah baik.

Masalah yang dihadapi adalah menentukan perbuatan (Performance) apa yang hendak diukur dan bobot apa yang hendak diberikan kepada berbagai aspek perbuatan itu. Mestinya aspek-aspek itulah yang diukur dan dinilai, tetapi dalam hal itu, kita sering menemui kesulitan sehingga ada kecenderungan prosedur pengukuran dan penilaian hanya ditekankan pada aspek perbuatan karena aspek itu mudah dilihat dan dinilai. Sedangkan aspek pemahaman (Kognitif) dan penjiwaan (Efektif) sukar dinilai dan dilihat.

KEDUDUKAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

4

A. KEDUDUKAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka guru perlu melakukan tindakan evaluasi karena pembelajaran itu merupakan suatu program, berproses, bersifat interaktif dan komunikatif dan mempunyai tujuan pembelajaran merupakan suatu system yang memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi dan salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi dengan demikian evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Komponen pembelajaran terdiri atas:

1. Tujuan
2. Materi
3. Metode
4. Media
5. Sumber belajar
6. Peserta didik
7. Guru
8. Evaluasi
9. Lingkungan

Evaluasi diartikan sebagai tindakan menelaah hasil pelajaran murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan. Evaluasi berguna pula untuk mempertinggi hasil pelajaran karena

erat kaitannya dengan belajar mengajar. Evaluasi tidak sekedar memberi gambaran tentang kesanggupan murid untuk belajar, tetapi juga berlaku sebagai alat untuk mengusakan agar murid-murid belajar dengan lebih baik. Dengan evaluasi, guru menunjukkan segala kekurangan yang telah dicapai murid, bahkan murid sendiripun harus sadar akan kekurangannya dalam arti dapat mengevaluasi dirinya. Evaluasi yang dilakukan guru jangan hanya menyelidiki jumlah pengetahuan yang dimiliki murid, melainkan juga menyelidiki pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidaklah semata-mata diukur dari hasil test tertulis, tetapi juga dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan murid sebagai akibat pendidikan, misalnya memimpin rapat kelas, merencanakan darma wisata, membuat kerajinan tangan dan sebagainya. Jadi, menilai murid bukan hanya berdasarkan aspek pengetahuannya saja tetapi juga berdasarkan pemahamannya. Yang diharapkan dari murid adalah pemahaman pelajaran secara mendalam sehingga ia lama mengingatnya dan dapat menggunakannya dalam hidupnya. J. Mursel dan Nasution menyatakan bahwa Evaluasi yang dilandasi oleh pesan yang diperoleh guru tentang karakteristik kelas dapat dibagi dalam tiga hal yaitu :

1. kelakuan yang bagaimanakah yang diharapkan dari anak-anak.
2. hingga dimanakah taraf perkembangan kelakuan anak.
3. bagaimana menghasilkan kelakuan yang diinginkan.

Evaluasi yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung secara klasikal maupun individual dilakukan dengan sistem pelajaran berprogram, yaitu suatu bahan setelah selesai dijelaskan dievaluasi langsung sebagai evaluasi langkah pertama. Setelah itu, dilanjutkan dengan bahan pelajaran berikutnya sebagai langkah kedua dan seterusnya.

Evaluasi sangat erat hubungannya dengan mutu pengajaran secara keseluruhan. Evaluasi bertugas memantau kinerja setiap komponen

sistem pengajaran sejak perumusan tujuan pengajaran, proses belajar mengajar, penggunaan alat Bantu pembelajaran, dan seterusnya. Semuanya memerlukan informasi mengenai efektifitas kerja komponen bagi pencapaian tujuan pengajaran.

Tentang eratnya hkaitan antara evaluasi dan pengajaran dapat dilihat dari fungsi sejumlah jenis evaluasi yang biasa dilakuakn dalam proses pengajaran. Misalnya, penilaian Formatif atau didalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di SD dikenal sebagai ulangan harian. Orlich et. Al. (1985 ; 25) menyatakan bahwa penilaian formatif dirancang untu memberikan umpan balik dalam waktu yang relatif singkat. Melalui penggunaan penilaian formatif masalah-masalah tertentu akan segera dapat diidentifikasi dan diatasi.

Untuk lebih lejasnya, perhatikan ilustrasi berikut :

Seorang guru kelas V misalnya, dalam mengajarkan mata pelajaran IPS selama satu semester membeagi seluruh bahan ajar yang harus diberikan pada semester tersebut kedalam delapan program pengajaran dan pada akhir masing-masing program pengajaran tersebut diadakan test formatif untuk mengetahui apakah kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan efektif atau tidak. Hasil test formatif pertama akan dapat dijadikan landasan bagi pembautan keputusan dan upaya-upaya perbaikan pada program pengajaran kedua. Program pengajaran kedua akan dapat memberikan masukan bagi program pengajaran ketiga da seterusnya. Disamping itu, kalau guru dan para siswa menyadari bahwa mereka dipantau secara teratur, mereka akan lebih bertanggungjawab dan lebih produktif dalam menunaikan peran mereka masing - masing. Semangat para siswa dan para guru akan senantiasa terpelihara dan dapat tumbuh menjadi sikap belajar yang baik. Akhirnya, sebuah iklim blejar yang kondusif dan positif akan dapat terwujud. Dalam iklim seprti itu, mutu pelajaran dapat dijaga dan ditingkatkan secara teratur.

Untuk dapat melihat hubungan evaluasi dengan pengajaran, di bawah ini akan disajikan persinggungan antara kegiatan evaluasi dengan sejumlah aspek pengajaran.

1. Penilaian dengan kegiatan penetapan kelulusan

Penilaian memegang peranan yang sangat penting dalam menetapkan apakah seorang siswa dapat melanjutkan pelajarannya ke pokok bahasan berikutnya atau dalam menetapkan apakah seorang siswa telah dapat dikategorikan lulus atau belum. Penentuan seperti ini tidak bisa dilakukan dengan perkiraan subjektif, selain berkait dengan kode etik pendidikan juga sangat berkait dengan masa depan siswa dan masa depan bangsa secara keseluruhan. Karena itu, diperlukan data objektif mengenai kemajuan belajar siswa. Proses pengambilan keputusan untuk kepentingan seperti ini harus didasarkan pada informasi yang tepat dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperlukan dalam pengambilan keputusan tersebut dapat diperoleh melalui penggunaan kegiatan penilaian.

2. Penilaian dan proses belajar mengajar.

Hasil kegiatan penilaian tidak hanya berguna untuk kepentingan penentuan kelulusan siswa, tetapi dapat pula berguna untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan proses pengajaran itu sendiri. Dengan kegiatan penilaian khususnya penilaian formatif akan diperoleh umpan balik yang dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengajaran secara keseluruhan. Melalui kegiatan penilaian, akan diketahui efektivitas program pengajaran selain aspek-aspek pengajaran tertentu yang masih memiliki kelemahan dan yang masih memerlukan perbaikan.

3. Penilaian dan diagnosis dan bimbingan

Jika instrumen yang digunakan dalam penilaian memiliki tingkat kebaikan yang memadai, pada batas-batas tertentu evaluasi yang dilakukan akan mengandung unsur diagnosis. Dengan menganalisis dan mendeteksi jawaban-jawaban siswa terhadap setiap soal, akan diketahui letak kesulitan belajar siswa, di samping aspek-aspek bahan ajar tertentu yang belum dikuasai siswa. Informasi ini akan sangat berguna untuk kepentingan layanan bimbingan dan remedial. Di samping itu, data prestasi atau kemampuan belajar siswa secara umum, juga merupakan salah satu informasi yang penting untuk memahami siswa dalam rangka keperluan bimbingan. Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari analisis hasil belajar siswa, kegiatan remedial dan bimbingan akan sangat efektif. Dengan demikian kesulitan belajar, kesalahan memahami konsep dan masalah lain yang menghambat kemajuan belajar siswa akan dapat diketahui dan diatasi segera. Sehingga laju kemajuan belajar akan lebih terjaga dan semangat belajar serta kelebihan siswa akan terpelihara dengan baik, karena tidak terganggu oleh masalah-masalah yang dimaksud.

4. Penilaian dan motivasi belajar

Kegiatan penilaian dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar. Dengan kegiatan penilaian siswa akan lebih terdorong untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Indeks prestasi yang tinggi dapat merupakan stimulus yang membangkitkan gairah belajar. Indikator kearah ini antara lain dapat diamati pada kegiatan dan kesibukan belajar siswa saat menghadapi ujian yang umumnya lebih intensif dan berintensitas lebih tinggi dibandingkan dengan saat-saat ketika tidak ada kegiatan penilaian.

5. Penilaian dan administrasi sekolah

Data hasil penilaian sangat penting artinya bagi keperluan administrasi sekolah. Data ini diperlukan baik bagi kepentingan kelembagaan maupun bagi kepentingan siswa. Dengan adanya kegiatan penilaian, para siswa dan orang tua mereka dapat mengetahui perkembangan kemajuan belajar mereka, berdasarkan catatan yang tertera dalam buku laporan pendidikan. Data kemajuan belajar siswa ini dapat pula digunakan untuk memantau kualitas penyelenggaraan pendidikan pada suatu sekolah.

PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN

Keputusan yang diambil sebagai hasil penilaian merupakan hal yang sangat penting bagi kepentingan kehidupan dan perkembangan siswa. Keputusan tersebut bukan hanya menyangkut kepentingan persekolahan, tapi berkaitan pula dengan segala aspek kehidupan lainnya. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Keterpaduan.

kegiatan penilaian berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan pengajaran lainnya. Kegiatan penilaian tidak boleh terlepas dari kegiatan pengajaran. Jika prinsip ini tidak terpenuhi, penilaian tidak akan memberikan makna apa-apa, bahkan akan merupakan pekerjaan sis-sia. Dalam melakukan penilaian harus diperhatikan tujuan-tujuan instruksional dan atau ruang lingkup dan bahan ajar yang dipelajari siswa. Setiap butir soal yang dibuat tidak boleh menyimpang dari aspek-aspek bahan ajar yang ingin diungkap. Pentingnya prinsip ini sangat mudah dipahami, karena pada dasarnya penilaian merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pengajaran.

2. Prinsip Kelengkapan

Agar penilaian yang kita berikan dapat memberikan informasi yang memadai, penilaian perlu dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penilaian dan atau ruang lingkup bahan ajar yang ingin diungkap maupun teknik dan instrument yang digunakan. Dilihat dari segi perilaku yang diungkap, penilaian harus mencakup keseluruhan bahan ajar dan kedalaman tingkah

laku yang diungkap. Namun tidak berarti bahwa seluruh bahan ajarpelajaran harus diungkap, tetapi yang penting adalah aspek-aspek yang dievaluasi hendaknya mewakili keseluruhan bahan ajar.

Dilihat dari segi tehnik dan instrument, penhertian menyeluruh ini menunjukkan perlunya menggunakan berbagai tehnik dan instrument yang memadai dalam penilaian. Dalam hal ini kita bisa saja menggunakan satu tehnik dan instrument, namun yang penting dapat mengungkap dat atau informasi secara lengkap sesuai dengan yang diperlukan.

3. Prinsip Kesisinambungan

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai tetang kemajuan belajar siswa diperlukan adanya suatu program penilaian yang berkelanjutan. Program penilaian ini hendaknya dilakukan seiring dengan rangkaian kegiatan kegiatan proses belajar mengajar. Siswa adalah mahluk dinamis yang setiap saat memungkinkan untuk berubah. Prestasi beajar siswa bisa meningkat atau sebaliknya, tergantung kepada intensitas usaha, irama perkembangan, dan faktor-faktor lainnya. Hasil penilaian suatu saat tidak sepenuhnya dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan nilai-nilai selanjutnya, sebab bahan ajar, suasana belajar, termasuk siswanya telah mengalami perubahan.

4. Prinsip objektifitas

Penilaian yang tepat tidak bisa dilakukan hanya dengan pengamatan dan pertimbangan subjektif guru. Untuk melakukan penilaian yang tepat perlu didasarkan pada data objektif tentang kemjuan belajar siswa. Hasil penilaian harus menggambarkan keadaan sebenarnya, dalam arti sesuai dengan kemampuan objektif siswa. Penilaian yang bersifat subjektif akan banyak -

penyimpangannya, bisa dipengaruhi oleh faktor like and slike penilai.

5. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi ini mengandung maksud bahwa pengambilan keputusan penilaian hendaknya didasarkan pada data yang relevan atau data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penilaian. Dalam hal ini perlu adanya kesesuaian antara tujuan penilaian, data yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, dan instrument yang digunakan.

6. Prinsip keteraturan

Dalam melakukan penilaian, kita perlu mengetahui dan memperhatikan prosedur dan langkah-langkah yang semestinya dilakukan. Kita dapat mengambil keputusan penilaian dengan baik sebelum adanya data yang dapat dipercaya. Kita tidak bisa memperoleh data yang memadai kalau tidak menggunakan instrument pengumpul data yang memenuhi syarat. Kita tentunya juga tidak bisa mengembangkan instrument yang baik kalau tidak mengetahui tujuan penilaian dan aspek-aspek perilaku yang semestinya dinilai. Pendek kata, untuk melaksanakan evaluasi ada seperangkat aturan dan urutan yang perlu diikuti, sehingga hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan.

A. PROSEDUR PENGUKURAN DAN PENILAIAN

Salah satu prinsip pengukuran dan penilaian adalah prinsip keteraturan. Ini mengimplikasikan perlunya pengukuran dan penilaian dilakukan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang semestinya ditempuh. Ini perlu dipahami dan diperhatikan agar proses penilaian terhindar dari kekeliruan.

Prosedur pengukuran dan penilaian hasil belajar, pada dasarnya menempuh langkah-langkah berikut:

1. Menetapkan tujuan penilaian

Tujuan biasanya dijadikan dasar dan arah untuk melakukan suatu kegiatan, demikian pula halnya dalam melakukan penilaian. Penetapan tujuan penilaian sangat penting artinya untuk menetapkan sasaran penilaian yang ingin dicapai. Ini juga akan membawa konsekuensi terhadap teknik dan instrumen yang digunakan.

2. Menetapkan jenis atau lingkup bahan ajar yang harus diukur

Pengambilan keputusan penilaian yang tepat perlu didasarkan pada data kongkrit yang relevan dengan tujuan penilaian. Dalam penilaian hasil belajar di sekolah, kita perlu menetapkan aspek-aspek perilaku yang menggambarkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sini kita perlu mengidentifikasi tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan lingkup bahan ajar yang telah dipelajari.

3. Menetapkan teknik pengukuran yang digunakan

Setelah memperoleh kejelasan tentang aspek-aspek yang perlu diukur, selanjutnya perlu ditetapkan teknik apa yang cocok digunakan untuk mendapatkan data tersebut. Dalam proses pengukuran hasil belajar di sekolah, lazimnya menggunakan teknik testing. Namun hal ini pada intinya akan sangat bergantung atas aspek perilaku yang akan dievaluasi.

4. Mengembangkan instrumen pengukuran

Pemilihan instrumen sangat tergantung pada jenis bahan ajar pelajaran yang akan diukur dan teknik pengukuran yang digunakan. Untuk mengukur kemampuan kognitif bisa digunakan tes tertulis atau tes lisan, untuk mengukur perilaku afektif bisa digunakan skala sikap, sedangkan untuk mengukur aspek

psikomotorik bisa digunakan tes tindakan.

5. Melaksanakan pengukuran

Pelaksanaan pengukuran dilakukan dengan menggunakan teknik dan instrumen pengukuran yang telah ditetapkan. Ketertiban dan kedisiplinan dalam pelaksanaan pengukuran perlu diperhatikan dengan baik. Sebab betapa pun baiknya instrumen yang digunakan, kalau pelaksanaannya tidak benar, tetap saja akan menghasilkan data yang tidak bisa dipercaya.

6. Mengolah dan menafsirkan hasil pengukuran (mengambil kesimpulan)

Agar data hasil pengukuran mempunyai makna sesuai dengan tujuan penilaian, maka data tersebut perlu diolah dan ditafsirkan dengan menggunakan kriteria atau standar tertentu. Dalam kegiatan ini perlu dipertimbangkan standar yang digunakan, agar kesimpulan yang didapat tidak menyimpang dari tujuan penilaian.

B. KEOTENTIKAN PENILAIAN

Keotentikan penilaian hendaknya menjadi perhatian para pembuat soal. Keotentikan dalam hal ini berkaitan dengan dua sisi: pertama, kedekatan konteks ujian dengan situasi nyata penggunaan kemampuan yang diuji dengan praktek kemampuan tersebut dalam dunia nyata; dan kedua, keotentikan sumber data. Dalam kaitan dengan sisi pertama, dapat dikemukakan sebuah contoh dalam ujian bahasa. Ujian percakapan bahasa Inggris misalnya, akan sangat otentik bila itu dilakukan dalam konteks nyata, yakni dengan mengajak siswa ke tempat-tempat yang penduduknya berbahasa Inggris melalui karyawisata. Dengan demikian, para siswa akan menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan keadaan nyata dan dalam konteks nyatanya. Tetapi tentu saja, praktek

semacam ini tidaklah praktis. Sebagai alternatif ujian semacam itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan simulasi atau apa yang dalam praktek pengajaran bahasa modern disebut dengan komunikatif, yang di dalamnya siswa dimasukkan ke dalam situasi berkomunikasi berdasarkan konteks yang diciptakan.

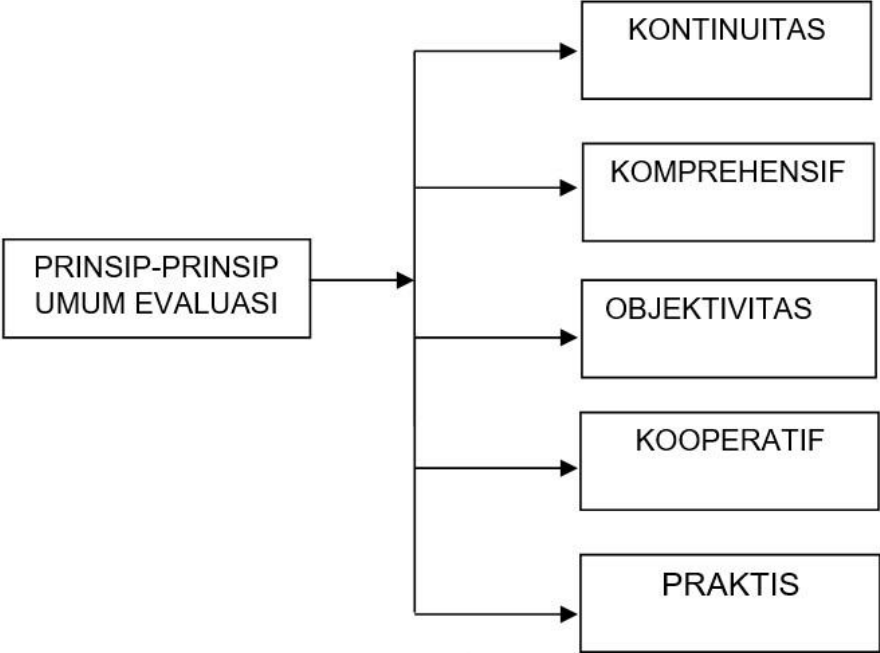
Sisi yang kedua berkaitan dengan kenyataan sumber data, yang dalam kaitan ini adalah para siswa. Hendaknya para penyelenggara penilaian memantau secara cermat apakah tes-tes atau instrumen-instrumen penilaian lainnya yang diberikan dikerjakan oleh siswa-siswa yang dimaksud. Sebagai contoh, bila penyelenggara tes tidak diawasi dengan baik, ada kemungkinan para siswa mengerjakan tes tersebut dengan jalan bekerja sama atau saling menyontek. Hasil yang diperoleh jelas tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Dengan kata lain data tersebut tidak otentik. Begitu pun dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa dari hasil pekerjaan rumah mereka. Pada pengerjaan pekerjaan rumah masih ada kemungkinan data yang diperoleh kurang otentik, dalam arti bahwa sumber datanya bukanlah siswa melainkan pihak lain yang justru tidak sedang kita uji, misalnya orang tua siswa. Kakaknya atau orang-orang lain yang membantunya.

Dalam kepustakaan mengenai penilaian, konsep penilaian otentik seringkali dikaitkan dengan “penilaian penampilan” (performance-based assessment). Penilaian penampilan sering juga disebut sebagai “penilaian otentik” (authentic assessment) atau “penilaian alternatif” (alternative assessment).

Dari penjelasan di atas, dua hal yang dapat digaris bawahi. Pertama, bahwa keotentikan itu sangat relatif (biasanya hanya diperkirakan). Kedua, pemberian konteks dapat meningkatkan daya tentang soal atau masalah yang diujikan, sehingga dapat memotivasi

siswa. Terakhir, para penguji diharapkan dapat mengusahakan keotentikan semaksimal mungkin.

Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran



Gambar 5.1. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi

FUNGSI DAN TUJUAN PENILAIAN

6

A. TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi system pembelajaran baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, dsb. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik. Dalam kegiatan seleksi adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu. Adapun fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis, sejauh mana peserta didik mengetahui kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Secara Sosiologis, Apakah Peserta Didik Sudah Cukup Mampu Untuk Terjun Ke Masyarakat
3. Secara didaktis-metodis membantu guru memperbaiki proses pembelajaran
4. Mengetahu kedudukan peserta didik dalam kelompok
5. Mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikan
6. Membantu guru melakukan bimbingan dan seleksi
7. Secara administrative, memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik.

Menurut Stanley dalam oemar hamalik (1989) fungsi evaluasi adalah fungsi instruksional, administrative dan bimbingan. Jadi evaluasi berfungsi:

1. untuk perbaikan dan pengembangan system pembelajaran
2. untuk akreditasi yaitu dalam UU No. 20/2003 Bab 1 pasal 1 ayat 22 akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan criteria yang telah ditetapkan salah satu kompoenen akreditasi adalah pembelajaran

Proses belajar yang dialami oleh murid akan menghasilkan perubahan-perubahan dibidang pemahaman dan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar murid, tes, atau tugas yang dibebankan kepadanya oleh guru. Bercermin kepada prestasi belajar murid, guru harus selalu menagadakan perbaikan-perbaikan mengajranya, baik metode maupun penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkannya.

B. FUNGSI EVALUASI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Fungsi penilaian dalam adalah untuk mengetahui penguasaan bahan dalam rangka membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid secara individual, dan untuk memantau kelemahan dan kekuatannya, serta untuk menentukan bidang-bidang yang harus diperbaiki atau diubah. Evaluasi pendidikan dapat juga dijadikan dasar bagi perubahan dan penyempurnaan kurikulum untuk disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan pendidikan. Dengan demikian ia dapat menjangkau kebutuhan murid baik secara individual maupun kelompok, yang selaras dengan tingkat kematangannya.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah :

1. untuk mengetahui taraf kesiapan murid dalam menempuh pendidikan tertentu. taraf kesiapan murid ini menentukan hasil yang akan dicapai.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
3. Untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran oleh murid.
4. Sebagai bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jabatan yang cocok bagi murid.
5. Sebagai bahan informasi tentang seorang anak apakah ia dapat naik atau tingal kelas.
6. Sebagai pembandingan yang dicapai anak apakah prestasi itu sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
7. Menafsirkan seorang murid apakah ia bias terjun kedalam masyarakat ataukah harus melanjutkan belajarnya.
8. Mengadakan seleksi calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan.
9. Mengetahui taraf efisiensi metode mengajar yang dipergunakan dikelas.

C. MAKSUD DAN TUJUAN EVALUASI PENDIDIKAN

Mengetahui tujuan evaluasi pendidikan dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum. Tujuan dan kegunaan evaluasi pendidikan dapat dikaitkan dengan perencanaan, pengelolaan proses dan tindak lanjut, baik yang menyangkut perseorangan, kelompok maupun lembaga pendidikan.

Menurut Thorndike dan Hagen, tujuan dan kegunaan evaluasi pendidikan dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut :

1. Pengajaran.

Pengukuran dan evaluasi pendidikan mengarahkan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan apa yang harus diajarkan guru, dan apa yang harus dipelajari murid. Pengukuran dan evaluasi harus sanggup menetapkan kompetensi isi pelajaran atau keterampilan khusus .

2. Umpan Balik

Pengukuran dan evaluasi tidak hanya berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan tetapi juga memberikan gambaran pencapaian program pengajaran secara menyeluruh. Hasil suatu pengukuran atau skor tes tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik baik bagi individu yang menenmpuh tes maupun bagi pengajar.

3. Diagnosis dan remedial

Terjadinya kesulitan belajar harus dicari penyebabnya dan diusahakan pemecahannya. Kesulitan itu diantaranya kurang dikuasainya secara mantap isi materi pelajaran. Pengukuran dan evaluasi tes diagnostik memberikan gambaran tentang kelemahan dan kelebihan murid dalam menguasai bahan pelajaran tertentu secara luas. Tes ini berisi materi materi yang disusun dari yang termudah sampai yang tersukar.

4. Penempatan

Hasil pengukuran dan evaluasi akan memberikan gambaran adanya tingkat kemampuan murid yang berbeda-beda. Keadaan itu menghendaki diadakannya pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda dan menghendaki diberikannya pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing

kelompok. Penempatan seorang murid dalam kelompok harus tepat sehingga program pengajaran yang diikutinya merupakan program yang paling baik sesuai dengan kemampuannya, berdasarkan bakat dan minat.

5. Seleksi

Tujuannya adalah untuk memilih orang-orang yang diharapkan memiliki kualifikasi pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk mengisi tempat yang sesuai dengan jabatannya. Secara ideal, seleksi dihubungkan dengan mutu lulusan yang diharapkan, terutama yang siap pakai, yakni tenaga yang bermutu. Keputusan hasil seleksi didasarkan pada kriteria batas lulusnya. Jadi, hasil pengukuran dan evaluasi dalam seleksi selain dilakukannya karena terbatasnya tempat juga bertujuan menyaring tenaga kerja yang bermutu.

6. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Hasil evaluasi pendidikan dapat digunakan sebagai bahan untuk pembimbing dan penyuluh murid-murid yang mempunyai masalah pribadi, untuk mengenal diri sendiri, mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri. Bimbingan dan penyuluhan ini berbentuk pemberian bantuan kepada murid dalam usaha belajar, pengarahan bakat dan minat. Semua bahan informasi tersebut sangat berguna bagi guru pembimbing dan penyuluhan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

7. Perbaikan kurikulum dan program pendidikan

Hasil pengukuran dan evaluasi pendidikan dapat pula digunakan sebagai umpan balik untuk menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pengajaran. Dengan demikian dimungkinkan bagi adanya perubahan atau perbaikan kurikulum yang sedang berlaku demi kesempurnaan tuntutan masyarakat.

8. Penilaian kelembagaan

Hasil pengukuran dan evaluasi pendidikan yang baik akan membawa pengaruh baik pula kepada lembaganya, demikian pula sebaliknya. Mutu hasil pengukuran dan evaluasi pendidikan suatu lembaga pendidikan yang baik, biasanya disertai dengan administrasi organisasi kelembagaan yang baik pula. Sekarang ini banyak anggota masyarakat yang berpendapat bahwa sekolah yang tamatannya banyak berhasil adalah sekolah yang baik sehingga menjadi pilihan utama (Favorit).

FUNGSI TUJUAN PEMBELAJARAN

7

A. FUNGSI TUJUAN PEMBELAJARAN

Linn dan Gronlund menegaskan bahwa penilaian yang baik menghendaki penghubungan prosedur-prosedur penilaian selangsung mungkin dengan luaran belajar yang diharapkan. Lebih jauh mereka menyatakan bahwa tujuan-tujuan pengajaran memainkan peranan penting baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses penilaian, tujuan-tujuan tersebut berfungsi sebagai pedoman baik bagi kegiatan mengajar maupun kegiatan belajar, mengkomunikasikan maksud pembelajaran kepada pihak lain, dan menjadi pedoman bagi penilaian belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disajikan gambaran diagramatik fungsi tujuan-tujuan pembelajaran yang dikutip dari Linn dan Gronlund (1995: 26).

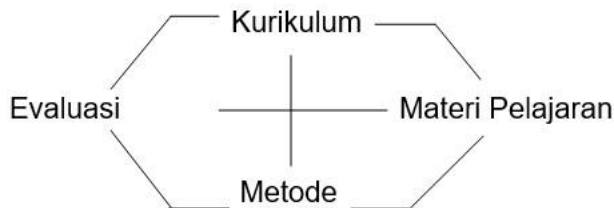


Gambar 7.1. Fungsi Tujuan Pembelajaran

Dari gambar dapatlah kita lihat bahwa penilaian sangat terkait dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang biasanya telah dirumuskan lebih dahulu sebelum perumusan butir-butir soal atau alat-alat penilaian lainnya. Untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan ini sekaligus juga cakupan perilaku yang harus dinilai, pada bagian berikutnya akan disajikan ranah-ranah perilaku yang harus dicakup dalam penilaian.

B. KOMPONEN SISTEM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Pengukuran evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen dalam system proses belajar mengajar di antara komponen-komponen lainnya, seperti kurikulum, bahan pelajaran dan metode proses belajar mengajar. Evaluasi diperlukan juga untuk perbaikan kurikulum mengenai tujuan dan bahan, serta metode penyampaianya, apabila dilukiskan secara skematis, maka gambaran proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:



Gambar 7.2. Daur Proses Belajar Mengajar

Dalam interaksi proses belajar mengajar perhatian guru tidak lepas kepada:

1. Kurikulum (dalam arti sempit) yang mencakup Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Tujuan Instruksional Umum (TIU), dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).
2. Materi, yaitu bahan pelajaran yang akan diberikan dalam periode masa belajar tertentu

3. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai interaksi antara guru dengan murid di dalam kelas.
4. Evaluasi, yaitu alat ukur hingga di mana tingkat pemahaman dan penguasaan murid, serta sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Skema bahan mengajar tersebut menunjukkan saling berkaitnya komponen-komponen kurikulum, materi pelajaran, metode dan evaluasi. Kurikulum di sini diartikan dalam arti sempit yaitu yang memuat tujuan-tujuan yang tercantum dalam GBPP, TIU, TIK dan bukan dalam arti tujuan umum pendidikan nasional. Dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar di kelas, didukung oleh materi pelajaran tertentu dengan menggunakan metode tertentu yang cocok dengan situasi dan kondisi kelas, yang diberi umpan balik dengan evaluasi tes. Dalam lingkaran proses itu, komponen evaluasi merupakan fungsi akhir dapat juga sebagai awal, sebagai bahan persepsi guru pada permulaan mengajar dalam menguji tingkat pemahaman dan penyerapan oleh murid.

Dalam mengajar, tujuan yang hendak dicapai harus jelas sasarannya; apakah keterampilan, pengetahuan, pengertian, sikap, norma, kecepatan bekerja, atau ketelitian. Kepastian tujuan yang hendak dicapai itulah yang dievaluasi guru, apakah sudah tercapai atau belum sesuai dengan tujuan yang tertulis dalam GBPP, TIU, dan TIK.

Di pihak lain murid selain berlaku sebagai objek, juga ia harus tahu tujuan, ke mana mereka akan di bawa oleh guru. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatu, terutama kesiapan mental untuk belajar. Mental siap belajar merupakan satu-satunya jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai yaitu mental kuat kuat yang dilandasi oleh daya penggerak dari dalam diri murid, baik berupa motif yang masih bersifat potensial maupun motivasi yang sudah menjadi aktif untuk

melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motivasi belajar merupakan factor psikis yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Proses belajar mengajar yang hendak diukur dan dievaluasi mencakup aspek-aspek pengetahuan, penguasaan ilmu, dan keterampilan. Metode mengajar tertentu yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang bersifat mengarahkan (direction) atau membimbing (guidance) yang dilakukan oleh guru di kelas, adalah suatu usaha menciptakan suasana belajar mengajar efektif guna mencapai sasarannya. Mengajar, dalam proses belajar mengajar dapat dianggap sebagai upaya mengorganisasikan hal-hal yang berhubungan dengan masalah belajar, menyusun sejumlah kegiatan dalam hidup sekelompok manusia yang belajar. Dalam hal itu, guru sebagai koordinator merangkap pula sebagai pengawas dan evaluator.

ASPEK-ASPEK PERILAKU DALAM PENGAJARAN DAN PENILAIAN

8

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa dalam kaitannya dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dewasa ini dikenal tiga ranah perilaku yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan instrumen penilaian. Tiga ranah perilaku tersebut adalah perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembagian ini dalam dunia pendidikan dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Untuk memberikan keterangan yang lebih rinci, di bawah ini ranah-ranah tersebut akan diuraikan satu per satu.

A. PERILAKU KOGNITIF

Perilaku kognitif merupakan perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami bahan ajar yang dipelajari. Secara hirarkis, perilaku kognitif mencakup 6 tahapan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

1. Mengetahui

Kemampuan mengetahui merupakan jenjang yang paling rendah dalam ranah kognitif. Kemampuan mengetahui merupakan kemampuan siswa untuk mengingat atau menghafal sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya. Hal yang mendapat penekanan di sini adalah pengenalan kembali terhadap sesuatu berupa fakta, istilah, prinsip, teori, proses pola struktur. Kata-kata kerja operasional yang menunjukkan -

jenjang kemampuan ini misalnya: menyebutkan, mencocokkan, menyatakan kembali, dan melukiskan kembali.

2. Memahami

Jenjang kemampuan ini menunjukkan kepada kemampuan berpikir siswa untuk memahami bahan-bahan atau bahan ajar yang dipelajari. Dengan kemampuan ini siswa mampu menterjemahkan dan mengorganisasikan bahan-bahan yang diterima ke dalam bahasanya sendiri. Kata-kata kerja yang digunakan untuk menyatakan kemampuan ini antara lain: menjelaskan, merumuskan dengan kata-kata sendiri, menyimpulkan dan memberi contoh.

3. Menerapkan

Kemampuan penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan teori-teori, prinsip-prinsip, rumus-rumus, atau abstraksi-abstraksi dalam situasi tertentu atau dalam situasi konkrit. Kata kerja-kata kerja yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemampuan ini antara lain: menghitung, menggunakan, mengoperasikan, dan menghasilkan.

4. Menganalisis

Kemampuan ini menunjukkan kepada kemampuan untuk menguraikan suatu keseluruhan atau suatu sistem hubungan ke dalam unsure-unsur tersebut diorganisasikan. kata kerja-kata kerja yang menunjukkan kemampuan ini misalnya: menguraikan memisah-misahkan, memerinci, mengidentifikasi, dan memilih.

5. Mensintesis

Ini merupakan kemampuan siswa untuk memadukan atau menyatukan bagian-bagian atau unsure-unsur secara logis menjadi suatu pola struktur yang menunjukkan keseluruhan. Kata kerja-kata kerja untuk tahap kemampuan ini, misalnya: menggabungkan, menghimpun, menciptakan, menyusun, dan mengorganisasikan.

6. Mengevaluasi

Kemampuan evaluasi merupakan jenjang kemampuan kognitif yang paling kompleks. Tahap kemampuan ini menunjukkan kepa kemampuan siswa untuk mempertimbangkan suatu ide, situasi, nilai, metode berdasarkan suatu aturan atau criteria tertentu. Kata kerja-kata kerja untuk tahap kemampuan ini misalnya, membandingkan, menilai, mempertengtangkan, dan mempertimbangkan.

B. PERILAKU AFEKTIF

Aspek perilaku afektif merupakan perilaku isswa dalam menenrima dan menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan kepadanya, sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan dirinya. Jadi, perilaku ini merupakan aspek penghayatan. Aspek perilku ini biasanya berkenaan dengan bahan ajar-bahan ajar yang berupa nilai, moral, norma dan aturan-aturan perilaku, dan sejenisnya. Perilaku afektif mencakup 5 tahapan perilaku yakni: penerimaan, respon, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi.

1. Penerimaan

Pada tahap dasar ini, mulanya siswa menyadari akan sesuatu fenomena yang menjadi stimulus baginya. Ia menerima dan memperhatikan stimulus tersebut. Kata kerja-kata kerja yang merupakan indicator perilaku ini, misalnya: mengikuti, memperhatikan, menanyakan, menawab, memilih, dan menunjuk.

2. Respon

Pada tahap ini, secara internal siswa melibatkan diri dan berpartisipasi aktif terhadap sesuatu yang menjadi stimulus baginya. Ia berkeinginan dan memiliki kepuasan untuk

merespon. Kegiatan-kegiatan yang merupakan indikator perilaku ini, misalnya: menyambut, memperbincangkan, menyesuaikan, menuliskan, mengemukakan, dan menyetujui.

3. Penghargaan

Pada tahap ini siswa sudah memberikan nilai tertentu kepada sesuatu yang diterimanya. Ia tidak hanya menerima atau menyetujui, tetapi sudah memberikan penghargaan dan makna tertentu serta menjalin keterikatan. Kata kerja-kata kerja yang merupakan indikator perilaku ini, misalnya: mengusulkan, memprakarsai, mengidentifikasikan diri, menghendaki, dan mengakui dengan tulus.

4. Pengorganisasian

Setelah siswa memberikan penghargaan dan makna tertentu terhadap sesuatu yang diterima, kemudian ia mengorganisasikan hal tersebut ke dalam system dan struktur nilai yang sudah ia miliki.

Jadi, pada tahap ini siswa mengkonseptualisasikan suatu nilai dan mengorganisasikannya ke dalam system nilai yang sudah ada. Kata kerja-kata kerja yang merupakan indikator perilaku ini, misalnya; mengintegrasikan, mempertahankan, menyelaraskan, dan menimbang-nimbang.

5. Karakterisasi

Pada tahap ini siswa mengintegrasikan dan menetapkan sesuatu nilai menjadi bagian terpadu dari dirinya. Hal ini tercermin dalam pola-pola perilakunya, seperti: teguh dalam pendirian, konsisten dalam bertindak, dan punya keyakinan diri.

C. PERILAKU PSIKOMOTORIK

Ranah perilaku psikomotor menunjukkan pada segi keterampilan atau kemahiran siswa untuk memperagakan suatu kegiatan atau tindakan. Jadi perilaku ini lebih merupakan keterampilan secara fisik. Secara garis besar, aspek-aspek perilaku ini mencakup 4 tahapan, yaitu: menirukan, memanipulasi, mengartikulasikan, dan menaturalisasikan.

1. Menirukan

Pada tahap ini siswa berupaya untuk menirukan sesuatu kegiatan seperti yang diajarkan. Tahap peniruan ini baru sampai kepada system otot-ototnya yang didorong oleh suatu keinginan untuk meniru. Kata kerja-kata kerja yang menunjukkan untuk kemampuan ini, misalnya; mengikuti, mengulangi, dan meniru.

2. Memanipulasi

Pada tahap ini siswa sudah dapat memperagakan suatu keterampilan seperti yang diajarkan. Ia sudah mulai mampu memilih tindakan-tindakan yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dan memanipulasi tindakan. Kata kerja-kata kerja yang menunjukkan keterampilan ini, misalnya; mengikuti petunjuk, mencoba sendiri, dan mengukutak-katik.

3. Mengartikulasikan

Pada tahap ini yang ditekankan adalah kemampuan siswa untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakan. Pada tahap ini, ia sudah bisa mengkoordinasikan tindakan-tindakan secara teratur dengan menempuh langkah-langkah kegiatan secara tepat. Kata kerja-kata kerja yang dapat digunakan, misalnya: melakukan dengan harmonis, dan meragakan dengan teratur.

4. Menaturalisasikan

Ini merupakan tahapan terakhir. Pada tahap ini, siswa sudah mampu melakukan suatu kegiatan secara alami, dan dilakukan dengan menggunakan energi yang minimum. Seperti halnya seorang supir berpengalaman atau pemain bola professional yang sudah mahir.

CIRI-CIRI TES HASIL BELAJAR YANG BAIK

9

A. CIRI-CIRI TES HASIL BELAJAR YANG BAIK

Tepat tidaknya data yang diperoleh sebuah tes akan sangat tergantung atas kualitas atau tingkat kebaikan tes yang digunakan. Hanya tes yang baik yang akan menghasilkan data yang tepat seperti yang dimaksudkan. Tingkat kebaikan suatu tes sekurang-kurangnya dapat dilihat dari 4 ciri berikut: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3), tingkat kesukaran, dan (4) kepraktisan.

1. Validitas

Tes yang baik akan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Istilah validitas pada dasarnya menunjukkan pada tingkat ketepatan dalam mengungkap data yang semestinya diungkapkan. Tes hasil belajar yang valid akan mengungkap aspek-aspek hasil belajar secara tepat. Dengan kata lain tes tersebut menguji apa semestinya dites. Untuk menjamin validitas sebuah tes, pembuat tes perlu membuat kisi-kisi sebagai pedoman penyusunan tes, sehingga soal-soal yang dibuat tidak menyimpang dari tujuan pengukuran dan representatif terhadap keseluruhan bahan ajar yang akan diungkap

2. Reliabilitas

Kalau validitas menunjukkan pada tingkat ketepatan, reliabilitas menunjukkan tingkat ketetapan, keajegan, atau kemantapan. Suatu tes yang reliabel akan mampu menghasilkan data yang relatif ajeg dan konsisiten, sehingga -

hasilnya dapat dipercaya. Sebagai contoh , umpamakan sebuah kegiatan pengetesan menghasilkan data sebagai berikut: siswa “A” mendapat skor 65, siswa “B” 68, siswa “C” 73, siswa “D” 60. Kalau setelah beberapa waktu tertentu, tes itu diberikan ulang kepada siswa-siswa yang sama dan menghasilkan skor-skor yang relatif sama, maka tes tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Tingkat kesulitan

Suatu tes yang baik akan memiliki tingkat kesukaran yang seimbang. Pengertian seimbang dalam kaitan ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama berkaitan dengan proporsi penyebaran soal sulit, sedang, mudah. Kedua, berkaitan dengan kemampuan siswa yang dimaksud oleh tes tersebut. Seorang guru bisa keliru mengambil keputusan, karena soal yang diberikan terlalu sulit atau terlalu mudah. Di sini perlunya kita menimbang tingkat kesukaran soal yang digunakan baik secara rasional maupun secara empirik. Mengenai proporsi penyebaran soal, memang tidak ada kriteria yang pasti, namun lazimnya soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran lebih banyak daripada yang sulit atau yang mudah. Sebagai contoh, sebuah tes sebaiknya memiliki proporsi penyebaran sebagai berikut: 25 % sulit, 50 % sedang, dan 25 % mudah.

4. Kepraktisan

Kepraktisan juga merupakan salah satu cirri yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat kebaikan tes. Pengertian kepraktisan menyangkut segi kemudahan dalam mengadministrasikan tes. Semakin mudah sebuah tes diadministrasikan, semakin baik tes itu dilihat dari segi ini. Ketentuan tentang cara mengadministrasikan tes dusebutkan mulai dari waktu perencanaan, penyiapan bahan, urutan langkah, hasil

yang dicetak, para pengawas dan pelaksana tes, dan penyusunan laporan serta evaluasinya. Kesemua langkah-langkah tes itu ditetapkan cara pengelolaannya.

TUJUAN DAN FUNGSI TES

Dalam proses pengukuran dan penilaian hasil belajar di sekolah, tes dapat dipandang sebagai teknik dan alat yang paling utama. Pernyataan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa tes merupakan alat yang paling banyak dan paling sering digunakan oleh para guru di sekolah. Pemilihan tes sebagai alat yang paling banyak digunakan bukan tanpa alasan. Dibandingkan alat penilaian lain, tes memiliki sejumlah kegunaan dan kelebihan yang mandiri. Untuk memberikan kejelasan mengenai kegunaan dan kelebihan tes, di bawah ini akan disajikan rincian sifat-sifat yang menguntungkan tersebut.

1. Penggunaan tes bisa meningkatkan objektivitas pengamatan guru

Suatu penilaian yang akurat harus didasarkan pada data objektif tentang kemampuan siswa. Seorang guru mungkin saja bisa melakukan penilaian berdasarkan pada hasil pengamatan sehari-hari. Namun, penilaian semacam itu cenderung akan sangat subjektif dan sangat bias, sehingga hasilnya kurang dapat dipercaya. Sebuah penilaian yang menggunakan tes lebih memungkinkan untuk objektif dan lebih akurat, karena penilaian didasarkan pada data objektif tentang kemampuan siswa sebagaimana tertuang dalam skor hasil tes.

2. Penggunaan tes dapat membuat siswa bertingkah laku dalam situasi yang relatif terkontrol.

Penyelenggaraan sebuah tes dilakukan pada suatu tempat dan waktu tertentu serta dengan menggunakan aturan-aturan tertentu pula. Langkah-langkah pengerjaan soal dan lama waktu yang

dibutuhkan sudah ditetapkan. Dalam kondisi seperti ini, guru dapat mengamati langsung cara siswa menjawab soal. Mungkin juga guru dapat melakukan penilaian dengan cara memberi tugas atau pekerjaan rumah, namun dengan cara seperti ini, guru tidak mengetahui bagaimana cara siswa mengerjakan tugas-tugas tersebut.

3. Tes dapat mengukur sample kemampuan-kemampuan siswa

Penilaian hasil belajar biasanya dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan-kemampuan atau perilaku-perilaku tertentu. Perilaku yang diungkap tidak mencakup semua perilaku siswa, melainkan hanya perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin diukur. Dengan menggunakan tes, kita dapat mengukur perilaku-perilaku yang dimaksud.

4. Data hasil tes dapat dijadikan bahan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil belajar dengan tujuan pembelajaran dan tolok ukurnya.

Pengembangan instrumen tes didasarkan pada tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan menggunakan tes, kita akan mengetahui perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menganalisis hasil tes, kita akan mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Apakah ia sudah mencapai kriteria yang ditetapkan atau belum. Secara lebih rinci, kita akan mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran mana yang sudah tercapai dan tujuan-tujuan pembelajaran mana yang belum tercapai.

5. Tes dapat mengungkap aspek-aspek perilaku yang tidak dapat dilihat.

Tidak semua perilaku hasil belajar dapat diamati secara langsung, banyak di antara perilaku-perilaku hasil belajar yang merupakan

covert behaviour (perlaku batini, yang tidak dapat diamati langsung). Dalam batas-batas tertentu tes dapat mengungkap aspek-aspek perilaku jenis ini.

6. Tes dapat mendeteksi karaktersitik-karakteristik dan komponen-komponen perilaku.

Dengan menggunakan tes, guru akan dapat mengetahui kemampuan-kemampuan atau penguasaan-penguasaan bahan ajar dalam masing-masing unit pelajaran; seperti kemampuan dalam bidang studi IPA, IPS, Bahasa dan bidang lainnya. Secara lebih jauh, guru bisa mengetahui penguasaan siswa dalam setiap topik pada masing-masing bidang studi, yaitu dengan cara menganalisis hasil pekerjaan atau lembar jawaban siswa.

7. Data hasil tes dapat digunakan untuk meramalkan perilaku atau prestasi mendatang.

Prestasi belajar yang dicapai sekarang dipengaruhi oleh prestasi belajar sebelumnya dan akan mendasari prestasi berikutnya. Dalam batas-batas tertentu tes dapat menghasilkan data yang bisa digunakan untuk meramalkan prestasi yang mendatang.

8. Hasil tes merupakan data balik tentang keberhasilan program pengajaran dan informasi untuk pembuatan keputusan.

Data hasil tes dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pengajaran yang telah dilakukan dan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan tingkat kelulusan siswa. Penilaian formatif dan sumatif, keduanya didasarkan pada data hasil tes belajar.

KAIDAH-KAIDAH UMUM PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR



Dalam penyusunan tes hasil belajar ada beberapa ketentuan umum yang harus diperhatikan di samping ketentuan-ketentuan khusus pada masing-masing bentuk soal. Ketentuan-ketentuan umum yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan tes hasil belajar didasarkan pada tujuan instruksional dan atau lingkup bahan ajar yang harus diungkap.

Tes hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau sejauh mana siswa telah menguasai bahan ajar-bahan ajar yang telah dipelajari. Untuk meaksud tersebut, kita perlu mendasarkan penyusunan tes pada tujuan pembelajaran atau lingkup bahan ajar yang dipelajari.

2. Representatif terhadap keseluruhan lingkup bahan ajar dan atau tujuan pembelajaran yang harus diungkap.

Ideal sekali kalau kita bisa mengungkap semua aspek perilaku hasil belajar, sehingga kita bisa mengetahui secara mendalam tentang bahan ajar-bahan ajar mana yang sudah dikuasai dan bahan ajar-bahan ajar mana yang belum. Namun hal itu tidak dapat selamanya dapat dilakukan, terutama jika lingkup bahanajar yang harus diungkap sudah begitu luas, dalam kondisi seperti ini, kita dapat menguji sebagian bahan ajar yang mewakili keseluruhan. Jadi yang penting di sini adalah soal yang dibuat representatif untuk mengungkap keseluruhan bahan ajar.

3. Mempertimbangkan proporsi tingkat kesulitan dan kesesuaiannya dengan taraf kemampuan siswa.

Salah satu ciri tes yang baik adalah tingkat kesulitan yang seimbang, baik proporsinya maupun kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan siswa. Agar soal yang dibuat memiliki cirri kebaikan ini, kita perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan soal dari sudut kemampuan siswa. Ini merupakan salah satu factor yang dapat dijadikan acuan untuk menimbang tingkat kedalaman tingkah laku yang diungkap.

4. Petunjuk pengerjaan soal yang jelas dan sesuai dengan persoalan yang disajikan.

Agar siswa berbuat seperti yang kita inginkan, diperlukan adanya petunjuk pengerjaan soal yang benar-benar dipahami oleh siswa. Seorang siswa bisa keliru menjawab soal bukan karena tidak bisa menjawab, melainkan mungkin karena tidak memahami apa yang harus dikerjakan. Di samping itu, petunjuk pengerjaan juga hendaknya sesuai dengan persoalan-persoalan yang disajikan. Sebagai contoh, kalau siswa ditugaskan memiliki satu jawaban benar, berarti alternatif jawaban benar hanya ada satu, tetapi kalau memang dikehendaki untuk mengakomodasikan alternatif jawaban yang benar lebih daripada satu, petunjuk pengerjaannya harus memuat keterangan tersebut.

5. Memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal pada masing-masing jenis soal.

Di samping kaidah-kaidah umu, ada pula petunjuk-petunjuk khusus yang harus diperhatikan dalam penyusunan masing-masing jenis soal. Ini dimaksudkan agar kita dapat mereduksi kelemahan-kelemahan yang harus dimiliki oleh masing-masing jenis soal.

6. Menggunakan bahasan yang benar

Faktor bahasan juga merupakan hal yang pokok untuk diperhatikan. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan penggunaan bahasa. Pertama, pembahasan isi soal, dan kedua, bahasan soal. Berkaitan dengan pembahasan isi soal, dapat dikemukakan hal-hal berikut. Soal yang baik adalah soal yang dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk itu tes harus menggunakan bahasa yang jelas, hubungan stem dengan option juga harus jelas dan logis, tidak berbelit-belit dan dapat dipahami oleh siswa. Mengenai bahasa soal, pada dasarnya kita berpedoman pada kaidah-kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

PROSEDUR PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR

12

Secara garis besar prosedur penyusunan tes hasil belajar menempuh langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan-tujuan pembelajaran dan lingkup bahan ajar yang semestinya diungkap.

Pada awal penyusunan tes hasil belajar, kita perlu mengidentifikasi tujuan-tujuan pembelajaran dan lingkup bahan ajar yang mesti diungkap. Identifikasi ini penting dilakukan untuk menentukan lingkup persoalan yang akan diujikan. Sumber-sumber yang dapat digunakan adalah GBPP/silabus, buku sumber, catatan bahan ajar pelajaran yang diajarkan.

2. Menyusun kisi-kisi

Setelah ada kejelasan tentang lingkup persoalan yang diujikan, selanjutnya kita menyusun kisi-kisi tes. Penyusunan kisi-kisi ini diperlukan sebagai pedoman penulisan soal. Dalam kisi-kisi tes hasil belajar, setidaknya-tidaknya tercermin hal-hal berikut:

- a. lingkup bahan ajar persoalan
- b. bentuk soal
- c. segi-segi kedalaman tingkah laku yang diungkap
- d. proporsi penyebaran dan jumlah soal.

3. Membuat/menulis soal sekaligus dengan kunci jawaban

Penulisan soal dilakukan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Dalam penulisan soal, hendaknya kita memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal, baik kaidah-kaidah umum maupun kaidah-kaidah khusus masing-masing jenis soal. Agar tidak mengalami

kekeliruan dalam penulisan soal, penyusun tes dianjurkan untuk menggunakan format penulisan soal. Di samping itu, di sini dianjurkan untuk menulis soal secara lebih banyak dari jumlah yang ditentukan dalam kisi-kisi yang dapat berfungsi sebagai cadangan jika terdapat soal yang tidak memadai.

CONTOH KISI-KISI TES HASIL BELAJAR

Pokok Bahasan/ Sub pokok bahasan	Aspek perilaku	Tipe soal		Jumlah
		P.J	Ur	
I. Propinsi setempat				
1. Peta propinsi	Hafalan	2		2
	Pemahaman	2		2
2. Keadaan alam	Hafalan	3	1	4
	Pemahaman	1		1
3. Budaya	Hafalan	2		2
	pemahaman	2		3
4. dst.				
Jumlah		45	5	50

CONTOH FORMAT PENULISAN SOAL

Pokok Bahasan/ Sub pokok bahasan	TIK	Aspek Perilaku	Bentuk Soal	Rumusan soal
I. Propinsi setempat				
1. Peta propinsi				
2. Keadaan alam				
3. Budaya				
4. dst.				

Kunci jawaban juga sebaiknya segera dibuat, sebab jika dinantikan mungkin kita bisa lupa tentang jawaban yang diharapkan semula secara tepat terlebih-lebih untuk tes uraian.

4. Mengadakan pemeriksaan (judgement) terhadap setiap butir soal secara rasional.

Setelah soal-soal tersebut dibuat, semestinya diperiksa kembali. Pemeriksaan ini sebaiknya tidak dilakukan secara langsung, tetapi setelah ada jarak waktu tertentu. Hal ini dimaksud agar pola pikir kita tidak terpengaruh oleh suasana pikiran di saat menulis soal. Untuk tes yang akan dibakukan, pemeriksaan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dipandang ahli dalam bidang tes.

5. Mengorganisasikan tes menurut tipe-tipe soal dibuat.

Setelah soal-soal selesai diperiksa selanjutnya soal itu ditata atau disusun menurut jenis-jenisnya. Misalnya, soal yang berbentuk B-S dikelompokkan menjadi satu kelompok, soal bentuk pilihan jamak satu kelompok, soal bentuk uraian satu kelompok. Kalau pembuatan soal hanya dalam satu jenis, yang harus dilakukan adalah memadukan soal-soal tersebut.

6. Membuat petunjuk pengerjaan soal

Petunjuk pengerjaan hendaknya dibuat sejelas mungkin. Sekurang-kurangnya, sebuah petunjuk pengerjaan soal harus memuatapa yang dikerjakan oleh siswa, dan bagaimana cara mengerjakannya. Petunjuk pengerjaan harus sesuai dengan persoalan dan kunci jawaban yang tersedia.

7. Mengadakan uji coba (try out)

Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kebaikan tes secara empirik. Hal-hal yang dianalisis dalam uji coba meliputi daya pembeda dan kpraktisan penggunaan tes. Uji coba secara empirik biasanya dilakukan dalam tes yang akan dibakukan, sedangkan

tes buatan guru untuk kepentingan sehari-hari hal ini jarang dilakukan.

8. Merevisi soal

Berdasar pada data empirik hasil uji coba, kita melakukan perbaikan kembali terhadap soal-soal yang dianggap kurang memadai, atau mungkin membuang dan mengganti soal-soal yang dianggap tidak memenuhi syarat.

9. Mengorganisasikan kembali soal dalam bentuk final.

Soal-soal yang dianggap memadai untuk digunakan, dipilih dan ditata kembali dalam bentuk final sesuai dengan jumlah dan proporsi soal yang tertera dalam kisi-kisi. Pemilihan kembali soal-soal yang akan digunakan ini dilakukan kalau soal yang dianggap memadai lebih banyak daripada soal yang dibutuhkan.

10. Memperbanyak soal

Jika soal sudah diorganisasikan dalam bentuk final, langkah berikutnya adalah memperbanyak soal sesuai dengan jumlah siswa peserta tes. Dalam memperbanyak soal dianjurkan untuk menyediakan soal cadangan.

JENIS - JENIS TES HASIL BELAJAR

Secara garis besar ada 3 jenis tes hasil belajar, yakni tes tertulis (written test), test lisan (oral test), dan tindakan (performance test). Dalam tes tertulis, pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan disajikan secara tertulis dan siswa menjawab persoalan-persoalan tersebut tertulis pula. Dalam kaitan ini ada dua perangkat alat yang harus disiapkan; lembar soal yang sudah lengkap dengan petunjuk pengerjaannya dan lembar jawaban yang akan diisi oleh siswa.

Pelaksanaan tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dengan testi. Pada tes ini, tester mengajukan persoalan secara lisan dan testi menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara lisan pula. Perangkat yang digunakan adalah pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan dan pedoman penyekoran jawaban

Adapun tes tindakan tidak disajikan dalam bentuk pertanyaan, melainkan dalam bentuk tugas. Dalam tes ini, testi melakukan sesuatu kegiatan berdasarkan instruksi atau petunjuk tertentu dan tester mengamati keterampilan testi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal yang harus disiapkan di sini adalah petunjuk/instruksi tentang kegiatan yang harus dilakukan dan perlengkapan atau alat-alat praktek yang diperlukan, serta pedoman pengamatan (pedoman penilaian). Tes tindakan lazim disebut dengan ujian praktek.

Pemilihan jenis-jenis tes yang harus digunakan (tes tertulis, tes lisan atau tes tindakan) tergantung pada banyak factor yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pertimbangan terhadap aspek perilaku atau bahan ajar yang akan diungkap. Kemampuan kognitif siswa bisa

diungkap dengan tes tertulis atau tes lisan, sedangkan segi keterampilan siswa untuk meragakan suatu kegiatan cocok diungkap dengan tes tindakan. Kedua, pertimbangan terhadap waktu yang tersedia. Pelaksanaan tes tertulis biasanya membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat. Karena dapat dilakukan secara serempak untuk semua testi dalam jumlah yang banyak. Pelaksanaan tes lisan biasanya dilakukan dengan cara individual sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama, kendati ada yang melakukan tes lisan secara kelompok, tapi tak dapat dilakukan secara serempak seperti tes tertulis.

Ketiga adalah pertimbangan jumlah peserta tes. Banyaknya testi yang akan diuji juga merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan tes. Penyelenggaraan tes tertulis akan lebih praktis daripada penyelenggaraan tes lisan jika jumlah testi cukup banyak.

Keempat adalah pertimbangan terhadap kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan. Pelaksanaan tes bisa berjalan dengan lancar dan efektif kalau ditunjang oleh kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan. Dalam hal ini kita perlu mengidentifikasi alat-alat yang dibutuhkan dalam mengecek apakah alat-alat tersebut cukup tersedia atau tidak. Kalau peralatan yang dibutuhkan tidak tersedia, mungkin tes tersebut tidak dapat dilakukan atau sekurang-kurangnya dapat mengurangi keefektifannya.

PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR

14

A. PENYUSUNAN TES TERTULIS

Pada dasarnya ada 2 bentuk soal tes tertulis yang lazim kita kenal, yakni tes uraian atau esai tes dan tes obyektif atau obyektif tes. Untuk memahami kedua bentuk tes tersebut, dibawah ini akan diberikan uraian sebagai berikut,

1. Tes Uraian

a. Karakteristik Tes Uraian

Tes uraian merupakan suatu bentuk soal yang harus dijawab atau dipecahkan oleh testi dengan cara mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Pada tes uraian, testi mempunyai kesempatan yang luas untuk mengemukakan pendapat dan analisisnya dalam menjawab persoalan. Tes uraian sering juga disebut sebagai tes subyektif (tes subyektif tes), karena memang jawaban siswa sangat bersifat subyektif yang memungkinkan timbulnya variasi jawaban. Sifat subyektif dalam tes uraian tidak hanya terletak dalam isi jawaban siswa, melainkan juga bisa muncul dalam proses pemeriksaan jawaban.

Tes uraian biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang relatif tinggi dan kompleks. Tes uraian jarang digunakan untuk mengungkap hal-hal yang faktual. Tes uraian biasanya digunakan jika jumlah testi tidak terlalu banyak, jika penggunaan tes uraian terhadap testi berjumlah banyak, maka sangat merepotkan penguji dalam memeriksa jawaban testi.

b. Keunggulan-keunggulan dan kelemahan tes uraian

Di antara keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan tes uraian dapat dikemukakan sebagai berikut ;

Keunggulan – keunggulan tes uraian

- 1) Dapat mengungkap aspek-aspek pengetahuan atau perilaku yang kompleks secara leluasa.
- 2) Menuntut siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dalam menjawab persoalan.
- 3) Menuntut kreatifitas siswa untuk mengorganisasikan sendiri jawabannya.
- 4) Dapat melihat jalan pikiran siswa dalam menjawab persoalan
- 5) Tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menebak jawaban.

Kelemahan-kelemahan tes uraian

- 1) Ruang lingkup yang diungkap sangat terbatas
- 2) Reliabilitas tes rendah
- 3) Memungkinkan timbulnya keragaman dalam memberikan jawaban, sehingga tidak ada rumusan jawaban benar yang pasti.
- 4) Lebih memberikan peluang untuk bersifat subjektif dan kurang reliabel dalam proses penyekoran.
- 5) Proses penyekoran sering terganggu oleh faktor-faktor lain di luar maksud pengukuran, misalnya: keindahan dan kerapihan tulisan.

c. Kaidah-kaidah penulisan tes uraian

Untuk mereduksi kelemahan-kelemahan tes uraian, ada beberapa patokan yang perlu diperhatikan dalam penulisananya. Patokan-patokan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Perlu pertimbangan secara cermat tentang topik-topik atau pokok-pokok bahasan yang diujikan. Topik-topik tersebut

hendaknya diolah sedemikian rupa. Sehingga dapat dirumuskan suatu persoalan yang komprehensif dan terpadu. Penyusunan tes harus mampu memilih pokok-pokok bahan ajar yang penting untuk dijadikan persoalan.

- 2) Rumusan setiap persoalan harus spesifik dan jelas, rumusan-rumusan persoalan yang kabur akan membingungkan testi dalam menjawab persoalan. Testi bisa bingung dalam menentukan isi jawaban dan cara menjawabnya. Karena itu tugas dan segi yang diharapkan mendapatkan penekanan dalam jawaban siswa harus sudah tampak dalam persoalan yang diajukan. Apakah testi diharapkan untuk menjelaskan, membedakan, mengkritik atau yang lainnya.
- 3) Penyusunan fungsi atau pokok-pokok jawaban dilakukan secara bersama dengan penyusunan soal atau segera setelah soal selesai dibuat. Ini perlu diperhatikan untuk menjaga unsure kekhilapan dan kelupaan.
- 4) Tidak memberi kesempatan untuk memilih sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Misalnya, diinstruksikan hanya mengerjakan 3 butir soal dari 5 soal yang diajukan. Hal ini akan menyulitkan penilai dalam membandingkan hasil pekerjaan testi yang satu dengan yang lainnya, karena persoalan yang dijawab berbeda.

d. Penggunaan Tes Uraian

- 1) Bila jumlah peserta ujian terbatas tidak melebihi 100 orang.
- 2) Bila waktu untuk mempersiapkan soal sangat terbatas
- 3) Bila tujuan instruksional yang ingin dicapai adalah keertulis, kemampuan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis, menguji kemampuan menulis dengan baik, atau kemampuan penggunaan bahasa secara tertib.
- 4) Untuk memperoleh informasi tidak langsung

5) Bila ingin memperoleh hasil pengalaman belajar mahasiswa.

2. Tes Objektif (objective test)

a. Karakteristik tes objektif

Berbeda dengan tes uraian, tugas-tugas dan persoalan-persoalan dalam tes objektif sudah distruktur, sehingga jawaban terhadap soal-soal tersebut sudah dapat ditentukan secara pasti. Dalam tes objektif siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengorganisasikan jawabannya sendiri, karena alternatif-alternatif jawaban sudah disediakan kecuali dalam tes isian dan jawaban singkat, dan siswa tinggal memilih jawaban mana yang paling tepat.

Penguasaan bahan ajar yang diukur dengan tes objektif pada umumnya lebih terbatas kepada hal-hal yang bersifat factual (dangkal) bila dibandingkan dengan tes uraian. Namun tes ini lebih cenderung dapat mengungkap bahan ajar secara luas, karena waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan setiap soal relatif singkat. Proses penyekoran dan pemeriksaan hasilnya juga lebih mudah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat diselesaikan pemeriksaan terhadap pekerjaan siswa dalam jumlah relatif banyak.

b. Keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan tes objektif

Tes objektif mempunyai keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan. **Adapun keunggulan-keunggulan tes objektif yaitu:**

- 1) Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan soal objektif relatif singkat. Sehingga butir-butir soal dapat dibuat dalam jumlah yang banyak.

- 2) Panjang-pendeknya suatu tes bisa berpengaruh terhadap kadar reliabilitas. Suatu tes yang memiliki butir soal yang banyak akan cenderung lebih reliabel dibandingkan dengan tes yang berjumlah sedikit.
- 3) Proses penyekoran dapat dilakukan secara mudah, karena kunci jawaban dapat dibuat secara pasti, bahkan pemeriksaan oleh orang lain pun dapat dilakukan secara akurat.
- 4) Proses penilaian dapat dilakukan secara objektif, karena jawaban dan kunci jawaban sudah dapat ditentukan secara pasti.

Kelemahan-kelemahan tes objektif.

- 1) Terdapat kemungkinan untuk menebak jawaban dengan tepat, kecuali dalam tes bentuk jawaban singkat/isian. Dalam tes objektif pada umumnya kemungkinan jawaban itu sudah disediakan, dan testi tinggal memilih alternatif jawaban yang tepat. Dalam keadaan seperti ini, meskipun testi tidak mengetahui jawaban yang benar terhadap suatu soal, masih ada kesempatan bagi yang bersangkutan untuk menjawab soal dengan benar, yaitu dengan cara menebak.
- 2) Tidak mengetahui jalan pikiran testi dalam menjawab suatu persoalan. Dalam kaitan ini, penguji hanya mengetahui jawabannya. Sedangkan bagaiman cara dan prosedur testi menjawab tidak diketahui.
- 3) Membatasi kreativitas siswa dalam menyusun jawaban sendiri, karena jawaban-jawaban terhadap persoalan sudah disediakan
- 4) Bahan ajar yang diungkap dengan tes objektif, pada umumnya lebih terbatas pada hal-hal yang factual. Pengungkapan ke dalam perilaku dengan tes objektif tidak seeluas seperti dengan tes uraian.

c. Kaidah-kaidah umum penulisan tes objektif

Untuk mereduksi kelemahan-kelemahan tes objektif, ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penyusunannya yaitu:

- 1) Rumusan soal jangan merupakan kalimat yang langsung dikutip dari buku, soal seperti ini akan lebih mendorong testi untuk menghafal jawaban, bahkan memahami persoalan.
- 2) Jika suatu persoalan menyatakan pendapat, tegaskan pendapat siapa yang dimaksud.
- 3) Hindarkan penggunaan soal yang memberikan jawaban terhadap soal lain.
- 4) Hindari penggunaan kata-kata yang bersifat menjebak.
- 5) Penyebaran kunci jawaban hendaknya seimbang dan disusun secara acak.

B. PENYUSUNAN TES LISAN

1. Karakteristik tes lisan

Pada dasarnya tes lisan sama dengan tes uraian. Perbedaannya terletak dalam segi pelaksanaannya. Tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dengan testi.

Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan untuk mengemukakan pendapat-pendapat atau gagasan-gagasan secara lisan. Jika bahan ajar yang diujikan sama maka ideal sekali kalau siswa mendapat perangkat soal yang sama. Tapi hal ini sulit untuk dilakukan secara serempak terhadap semua testi oleh tester yang sama. Jika pelaksanaannya dilakukan secara bergilir, penilaian bisa menjadi tidak adil, sebab siswa yang belakangan bisa sempat

mengetahui dahulu soal yang akan diujikan. Jika testi sudah mengetahui soal, ia akan bisa berlatih, atau mempersiapkan diri secara khusus untuk menjawab soal-soal tersebut. Permasalahan di atas menyimplicasikan perlunya masing-masing testi mendapat soal serupa tapi tidak sama. Dengan kata lain penguji harus mempersiapkan format-format soal yang parallel sebanyak testi yang akan diuji. Hal ini akan sangat merepotkan penyusun soal. Bahkan mungkin tidak dapat dilakukan jika jumlah testi cukup banyak. Cara yang lebih sederhana adalah dengan jalan penguji bisa membuat hanya beberapa format soal yang diujikan secara berselang seling.

2. Keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan tes lisan

a. Keunggulan-keunggulan tes lisan

- 1) Mengukur kemampuan berpikir taraf tinggi secara lebih leluasa. Dalam tes lisan, peluang tester untuk mengungkapkan aspek-aspek pengetahuan testi yang kompleks secara lebih leluasa. Pelaksanaan tes lisan dapat dilakukan secara fleksibel, dalam arti tidak terlalu dibatasi oleh jumlah tulisan dan lembar kertas. Bunyi pertanyaan tidak harus persis seperti dituliskan. Penguji bisa memodifikasi bunyi pertanyaan dalam pengungkapannya sepanjang tidak merubah artinya.
- 2) Memungkinkan untuk melakukan pengecekan. Berbeda dengan tes tertulis, dalam tes lisan penguji memiliki kesempatan untuk melakukan pengecekan. Penguji bisa meminta penjelasan tentang hal-hal yang masih kurang jelas. Penguji juga bisa mengecek jalan pikiran siswa atau alasan siswa sehingga berpendapat tertentu.
- 3) Tidak ada kesempatan untuk menyontek. Dalam pelaksanaan tes lisan, penguji berhadapan langsung dengan

testi, penguji mengajukan pertanyaan dan testi langsung menjawab. Dalam kondisi seperti ini tak ada kesempatan bagi testi untuk melihat catatan atau bertanya kepada kawan, karena penguji dapat mengamati langsung perilaku testi.

b. Kelemahan tes lisan

Disamping memiliki keunggulan, tes lisan juga memiliki kelemahan, kelemahan yang dimaksud adalah:

1) Lebih memungkinkan untuk terjadinya ketidakadilan

Pelaksanaan tes lisan dapat dilakukan secara lebih leluasa. Adanya keleluasaan ini bisa memberi peluang untuk berbuat tidak adil. Misalnya, ada testi yang lama dalam ujiannya tetapi ada pula testi yang hanya sebentar saja, ada testi yang banyak mendapat pertanyaan tetapi ada pula testi yang mendapat pertanyaan sedikit. Ada testi yang mendapat pertanyaan yang sulit tetapi ada pula yang mendapat pertanyaan yang mudah. Jadi ketidakadilan ini mungkin terjadi dari segi pemberian waktu, distribusi dan tingkat kesukaran soal atau bisa pula terjadi dalam tolok ukur pengambilan keputusan.

2) Memungkinkan penguji untuk menyimpang dari lingkup bahan ajar yang diujikan.

Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh penguji sering terarahkan oleh jawaban-jawaban testing. Penguji sering merasa penasaran dengan jawaban-jawaban para testi. Jika penguji tidak menyadari hal ini maka pertanyaan yang diajukan bisa menyimpang jauh dari lingkup bahan ajar yang ditetapkan semula.

3) Membutuhkan waktu yang relatif lama

Pelaksanaan tes lisan biasanya dilakukan secara individual. Konsekuensinya adalah waktu diperlukan cukup banyak.

Memang ada kemungkinan saja tes lisan dapat dilakukan secara kelompok, tetapi hal itu akan banyak mengandung kelemahan.

4) Memerlukan banyak format instrumen

Untuk pelaksanaan tes lisan diperlukan format-format tes yang parallel sebanyak peserta ujian atau sekurang-kurangnya beberapa format. Penguji dituntut untuk membuat beberapa format tes yang serupa, isi dan tingkat kesukaran tetapi tidak sama rumusan bahasanya.

5) Peluang subjektivitas dalam penilaian lebih terbuka

Seperti halnya dengan tes uraian, peluang subjektivitas dalam penilaian cukup besar, bahkan lebih besar dari yang kita duga.

c. Kaidah-kaidah penyusunan tes lisan

Agar kelemahan-kelemahan tes lisan dapat direduksi, maka, penyusunannya perlu memperhatikan kaidah-kaidah berikut:

- 1) Siapkan pokok soal yang akan ditanyakan beserta jawabannya. Ini perlu dibuat agar pelaksanaan tes lisan tidak menyimpang dari lingkup bahan ajar yang akan diujikan
- 2) buatlah beberapa format pertanyaan yang setara ruang lingkup dan tingkat kesukaran.
- 3) Dalam penulisan tes lisan, perhatikan kaidah-kaidah penulisan tes uraian
- 4) Pertimbangkanlah waktu yang dibuthkan untuk masing-masing soal atau sekurang-kurangnya untuk masing-masing testi.

C. PENYUSUNAN TES TINDAKAN

1. Karakteristik tes tindakan

Tes tindakan dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam tes tindakan, persoalan disajikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh testi. Pada intinya ada dua unsure yang bisa dijadikan bahan penilaian dalam tes tindakan, yaitu proses dan produk. Pengukuran proses merujuk kepada pengukuran keterampilan dari kemahiran testi melakukan suatu kegiatan sedangkan pengukuran produk merujuk kepada segi kualitas hasil

2. Keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan tes tindakan

Tes tindakan memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- a. Cocok digunakan untuk mengukur aspek perilaku psikomotor. Salah satu wujud perubahan hasil belajar adalah berupa keterampilan melakukan suatu kegiatan. Aspek keterampilan ini tidak bisa diungkap dengan tes tulis, dan hanya cocok diungkap dengan tes tindakan.
- b. Dapat digunakan untuk mengecek kesesuaian antara pengetahuan, teori, dan keterampilan mempraktekannya. Penggunaan tes tertulis dan lisan terbatas kepada pengungkapan pengetahuan teoritis. Dengan menggunakan tes tindakan guru akan mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan-pengetahuan teoritisnya dalam kegiatan nyata sehingga informasi untuk penilaian menjadi lebih lengkap.
- c. Tak ada kesempatan untuk menyontek. Dalam tes tindakan penguji bisa mengamati langsung bagaimana seorang testi meragakan sesuatu kegiatan. Di samping itu keterampilan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan akan sangat

tergantung atas kemampuan dirinya, maksudnya tidak bisameniru begitu saja.

Adapun kelemahan-kelemahan tes tindakan sebagai berikut:

- a. Lebih sulit dalam mengadakan pengukuran
Dalam pelaksanaan tes tindakan, penguji dituntut untuk mengadakan pengamatan terhadap kegiatan testi secara cermat. Penguji dituntut untuk mengamati semua unsure-unsur perilaku yang perlu dinilai secara serempak dan ini relatif sulit dilakukan.
 - b. Memerlukan biaya yang relatif besar
Pelaksanaan tes tindakan idealnya dilakukan dalam kondisi sebenarnya atau sekurang-kurangnya dalam kondisi yang menyerupai keadaan sebenarnya. Hal ini menuntut adanya fasilitas dan perlengkapan yang memadai. Ditambah lagi dengan bahan-bahan yang mungkin hanya digunakan seketika.
 - c. Memerlukan waktu yang relatif
Pelaksanaan tes tindakan kebanyakan tidak dapat dilakukan secara serempak, sebabakan menyulitkan penguji dalam melakukan pengamatan. Dengan demikian, tes tindakan perlu dilakukan secara individual, dan ini akan memerlukan waktu yang relatif lama.
3. Kaidah-kaidah penyusunan tes tindakan
- a. Jabarkanlah yang akan dipraktekkan ke dalam unsure-unsurnya.
 - b. Susunlah unsur-unsur perilaku yang akan diukur dalam pedoman pengamatan secara logis.
 - c. Buatlah petunjuk pengerjaan yang jelas dan lengkap
 - d. Identifikasi alat-alat perlengkapan yang diperlukan
 - e. Pertimbangan kemungkinan pelaksanaan.

SYARAT-SYARAT TES YANG BAIK

A. KESAHIHAN (*VALIDITY*)

Pada dasarnya istilah kesahihan merujuk pada kualitas ketepatan tes dalam mengukur aspek-aspek bahan ajar dan atau aspek-aspek perilaku yang seharusnya diukur. Namun, penggunaan konsep kesahihan juga selalu dikaitkan dengan tujuan pengukuran. Dalam konteks ini istilah kesahihan dapat diartikan sebagai ketepatan suatu tes dalam menghasilkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan atau keputusan yang akan dibuat. Secara garis besar ada tiga jenis kesahihan yang biasa kita kenal yakni kesahihan isi (*content validity*), kesahihan bangun, (*construct validity*), dan kesahihan kriteria (*criterion validity*).

1. Kesahihan isi (*content validity*)

Kesahihan ini sangat penting bagi tes hasil belajar. Kesahihan isi menunjukkan kepada sejauh mana suatu tes mampu mengukur sampel bahan ajar dan atau perubahan perilaku hasil belajar secara representatif. Artinya sejauh mana butir-butir soal yang dikembangkan menguji apa yang seharusnya diuji. Pengujian kesahihan isi dilakukan secara logis rasional dengan cara menimbang kesesuaian setiap soal dengan tujuan instruksional dan atau aspek-aspek materi yang ingin diukur.

2. Kesahihan kriteria (*criterion related validity*)

Kesahihan kriteria diuji secara empirik dengan menggunakan tolak ukur eksternal sebagai patokannya. Proses pengujiannya dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tes yang akan

divalidasikan dengan skor tes yang dijadikan kriterianya. Semakin tinggi indeks korelasi yang didapat berarti semakin tinggi keshahihan tersebut. Jika criteria yang digunakan berupa prestasi atau perilaku mendatang (future performance), maka validitasnya disebut validitas prediktif. Pengertian kesahihan prediktif ini menunjukkan kepada tingkat ketepatan skor atau performance tes dalam memprediksikan performance atau prestasi mendatang. Misalnya indeks prestasi dijadikan criteria untuk mengetahui kesahihan prediktif tes yang digunakan dalam SIPENMARU.

3. Kesahihan konstruk (construct validity)

Kesahihan konstruk biasanya digunakan dalam tes psikologi (pschilological test). Kesahihan ini menunjukkan kepada sejauh mana tes dapat mengukur konstruk yang dimaksud. Konstruk merupakan kualitas psikologi (traits) yang secara teoritis tercakup dalam aspek perilaku. Sebagai contoh konstruk tentang konsep intelegensi.

B. KETERANDALAN (*RELIABILITY*)

Istilah keterandalan (reliabilitas) menunjukkan tingkat keterandalan atau kemantapan suatu tes (the level of consistency), yakni derajat sejauh mana suatu tes mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Berikut akan dijelaskan empat cara dapat ditempuh untuk mengetahui indeks realibilitas suatu tes.

1. Metode tes ulang (test-retest method)

Dalam metode ini kita perlu melakukan pengetesan sebanyak dua kali terhadap testi yang sama. Skor-skor yang didapat dari tes yang pertama dikorelasikan dengan skor-skor yang didapat dari tes kedua. Indeks realibilitas yang didapat dengan cara ini adalah koefisien stabilitas (coefficient of stability).

2. Metode paruhan (split half method)

Dalam metode paruhan, pengetesan hanya dilakukan satu kali. Skor hasil tes dibagi menjadi dua bagian, misalnya dipisahkan antara skor item-item ganjil dengan skor-skor item genap. Skor-skor dari kedua perolehan itu dikorelasikan. Indeks reliabilitas yang didapat dengan cara ini adalah koefisien konsistensi internal (coefficient of internal consistency).

3. Metode bentuk parallel (parallel form method)

Untuk pengujian dengan cara ini kita perlu mengembangkan dua perangkat tes yang diturunkan dari ruang lingkup materi yang sama, sehingga kita memiliki dua bentuk tes yang berbeda tetapi mengungkap hal sama. Misalnya tes format A dan tes format B. kedua format tes tersebut diberikan kepada testi yang sama dalam waktu yang sama pula. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara berulang berselang seling. Skor-skor yang didapat dengan tes format A dikorelasikan dengan skor-skor yang didapat dengan tes format B. indeks korelasi yang didapat dengan cara ini adalah koefisien ekuivalensi (coefficient of equivalence).

4. Metode Kuder Richardson

Dalam metode paruhan terdapat berbagai cara untuk membagi tes menjadi dua bagian. Cara pembagian yang berbeda bisa menghasilkan indeks reliabilitas yang berbeda pula. Karena itu Kuder dan Richardson mengembangkan teknik lain yaitu dengan cara mengkorelasikan skor-skor setiap item dengan skor total keseluruhan tes. Indeks reliabilitas yang didapat melalui cara ini sama dengan yang didapat metode paruhan, yaitu koefisien konsistensi internal.

C. TINGKAT KESUKARAN (*DIFFICULTY INDEX*) DAN DAYA PEMBEDA BUTIR SOAL (*DISCRIMINATING POWER*)

1. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran (*difficulty index*) yakni ukuran yang menunjukkan derajat kesulitan soal untuk diselesaikan oleh siswa. Secara sederhana dapat kita katakan bahwa sebuah soal dikatakan sukar jika sebagian besar testi gagal menyelesaikannya. Sebaliknya soal dikatakan mudah jika sebagian besar testi mampu menyelesaikannya. Salah satu cara yang sederhana untuk mengetahui indeks tingkat kesukaran (TK) soal adalah dengan menghitung persentase jawaban benar yang diberikan oleh para siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

2. Kepraktisan

Kepraktisan dapat dilihat dari segi-segi berikut: pelaksanaan, perlengkapan, waktu yang dibutuhkan, cara pemeriksaan dan pengelolaan, biaya yang digunakan, dan cara penafsiran. Dari segi pelaksanaan, kita bisa mempertimbangkan apakah tes itu bisa dilakukan oleh kebanyakan orang atau hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang tertentu. Jika tes yang dibuat hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu, maka perlu dipertimbangkan apakah orang-orang yang diperlukan tersedia atau tidak. Dari segi perlengkapan, kita bisa mengidentifikasi perlengkapan-perengkapan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan tes. Apakah perlengkapan-perengkapan tersedia atau tidak. Kala tidak tersedia, kita tidak akan dapat melaksanakan tes tersebut dengan baik, dalam kaitan dengan waktu yang diperlukan, kita perlu mempertimbangkan apakah waktu yang diperlukan untuk

tes tersebut lama atau tidak. Di sini kita perlu membandingkan antara waktu yang dibutuhkan dengan waktu yang tersedia.

Segi lain yang perlu juga dipertimbangkan adalah cara penyekoran dan pengolahan data hasil tes, apakah memiliki petunjuk dan criteria yang jelas atau tidak. Kita akan mungkin mengalami kesulitan dalam memeriksa dan mengolah hasil tes jika tidak ada petunjuk dan criteria yang jelas tentang cara penyekoran dan cara penafsirannya. Di samping hal-hal yang telah disebutkan factor biaya pun merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan. Dalam kaitan dengan factor ini perlu dipertimbangkan antara kepentingan hasil yang didapat dengan banyaknya pengeluaran biaya. Namun hal ini pada dasarnya bersifat relatif, tergantung pada kondisi dan kemampuan lembaga atau sekolah yang bersangkutan.

MENGUKUR INTELEGENSI

A. SIFAT DAN RELIABILITAS TES INTELEGENSI

Ada beberapa definisi tentang inteligensi yang diberikan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Kata Willian Stern, inteligensi adalah suatu kapasitas yang bersifat umum dari individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi yang baru atau suatu problem yang dihadapi. George Studard mengatakan bahwa inteligensi adalah kecakapan untuk melaksanakan suatu aktivitas yang ditandai oleh:

1. Kesukaran
2. Kompleksitas
3. Keabstrakan
4. Ekonomis
5. Penyesuaian ke arah tujuan
6. Mempunyai nilai social
7. Bersifat asli

Dalam hal itu Thorndike mengatakan bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk mengadakan respon yang baik sesuai dengan fakta yang dihadapi, sedangkan Subino Hadisubroto mengatakan bahwa inteligensi adalah tingkat kesempurnaan bertindak seseorang dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapkan kepadanya.

Inteligensi dikatakan sempurna apabila sesuatu dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan tepat serta efisien. Sebagian orang mengatakan bahwa inteligensi itu adalah kecerdasan atau kecakapan untuk berpikir abstrak. Inteligensi tidak hanya dibawa -

sejak lahir tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang membentuknya.

Inteligensi seseorang terlihat dari perbuatannya dan tindakannya. Kesempurnaan tindakannya itu ditentukan oleh apa yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi pula oleh syarat-syarat yang dituntut untuk melaksanakan tindakan itu. Jika persyaratan yang dituntut itu kurang dimiliki maka tindakannya akan dilakukan secara kurang sempurna. Salah satu persyaratan yang harus dikenal misalnya, karakteristik dan kebudayaan dari mana tes inteligensi itu berasal. Tes-tes inteligensi yang memuat gambaran dan materi yang menggambarkan kebudayaan negara pembuat tes itu, wajar sekali kalau tidak dapat dijawab oleh seseorang yang tidak mengenal materi butir tesnya karena landasan budayanya memang sangat berlainan.

Tes inteligensi yang dibuat oleh orang Eropah belum tentu dapat dijawab oleh orang Asia di luar budaya Eropah, materi dan karakteristik tes Eropah. Agar netral harus dipergunakan tes inteligensi yang bebas dari pengaruh kebudayaan suatu bangsa. Yang paling baik adalah dibuat dengan warna kepribadian bangsa serta budaya nasional dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang dibawa anak sejak lahir adalah potensi untuk berkembang menjadi kemampuan bertindak. Potensi itu hanya dapat diketahui adanya, sedangkan pengukuran secara langsung tidaklah mungkin.

Potensi dapat dilihat apabila telah dikembangkan menjadi kemampuan bertindak, bukan melalui tes inteligensi semata. Kadar, adanya potensi akan menentukan dapat tidaknya potensi itu dikembangkan. Jadi potensi bawaan yang baik yang didukung oleh lingkungan yang baik memungkinkan pengembangan kemampuan yang positif. Jika salah satu dari kedua unsur itu tidak ada, maka

pengembangan kemampuan diragukan. Untuk mengetahui sejauh mana bakat umum ada pada seseorang, tes inteligensi harus diberlakukan kepadanya.

B. JENIS - JENIS TES INTELEGENSI

Menurut penataannya ada beberapa jenis tes inteligensi:

1. Tes inteligensi individual, berupa:
 - a. Stanford-Binet Intelligence Scale
 - b. Wechsler-Bellevue Intelligence Scale
 - c. Wechsler-Intelligence Scale for Children.
2. Tes Inteligensi kelompok, berupa:
 - a. Pintner Cunningham Primary Test
 - b. The California Test of Mental Maturity
 - c. Progressive Matrices
3. Tes inteligensi dengan tindakan perbuatan, dengan model gambar dan diagram yang lebih diutamakan

Skala inteligensi Stanford-Binet

Sejak abad ke 19 telah dilakukan penelitian-penelitian tentang kecerdasan anak oleh Binet dan kawan-kawannya di Perancis. Tahun 1908 diadakan eksperimen-eksperimen tes inteligensi dari Binet di Eropah dan Amerika. Oleh Binet dilakukan perbaikan-perbaikan. Uraianannya diterbitkan pada tahun 1911 antara lain berisi tentang umur psikis. Pada tahun 1916 dilakukan revisi oleh Lewis M.Terman dari Stanford University, revisinya dinamakan *Stanford Revision of the Binet Intelligence Scale*. Pada tahun 1937 skala Binet ini direvisi lagi oleh terman dan Daud Merril.

Tes Inteligensi Binet terdiri dari tujuh bulir sedangkan yang digunakan adalah enam bulir saja. Bulir yang satu lagi digunakan sebagai alternatif jika tidak seluruhnya digunakan.

Tes dipersiapkan bagi setiap tingkatan umur. Setiap bulir diteskan kepada suatu tingkatan umur tertentu di mana para testi dapat menjawab benar semua. Secara berangsur-angsur tes diberikan satu demi satu sampai testi pada tingkatan tertentu menjawab salah semua. Dengan kata lain, jika anak pada suatu tingkatan tertentu menjawab benar semua, maka tes dilanjutkan dengan bulir yang diperuntukkan bagi anak-anak yang lebih tua umurnya sampai testi menjawab salah semua.

Skala Inteligensi Wechsler Bellevue

Skala ini cocok sekali untuk mengukur inteligensi orang dewasa, skala ini terdiri dari dua bagian, yaitu skala verbal dan skala tindakan. Skala verbal terdiri atas 5 tes dan 1 alternatif cadangan, yaitu:

1. Informasi umum, terdiri dari 25 bulir pertanyaan yang mencakup daerah yang luas yang menyangkut pengetahuan umum yang telah diketahuinya. Pertanyaan-pertanyaan disusun dari yang termudah hingga tersukar.
2. Informasi khusus, yang terdiri dari 10 pertanyaan dan 2 alternatifnya. Dalam menjawab pertanyaan, testi harus menceritakan tentang apa yang akan dilakukannya bila dihadapkan kepada suatu situasi yang baru atau menceritakan mengapa tindakan tertentu itu dilakukannya. Pertanyaan mengenai hal itu dimaksudkan untuk mengukur:
 - a. Pertimbangan praktis
 - b. Akal sehat
 - c. Pemahaman
3. Alasan aritmatika, tes terdiri dari 10 masalah hitungan mental. Soal hitungan diajukan secara lisan dan dijawab secara mencongak dengan lisan pula.

4. Angka-angka maju dan mundur. Tes terdiri dari 3 sampai 9 angka, diajukan pada suatu ketika kepada testi. Ditunjukkan pula sederetan angka kemudian ditutupi, lalu testi harus mengulangi kembali dari depan atau dari belakang.
5. Similaritas, yang terdiri dari 12 kata. Kata yang satu dengan kata yang lain pada setiap pasangan mempunyai kesamaan. Testi harus menjelaskan di mana letak kesamaan itu.
6. Perbendaharaan kata, yang terdiri dari 42 kata yang harus didefinisikan secara lisan oleh testi.

Skala tindakan terdiri dari 5 tes, yaitu:

1. Melengkapi gambar. Tes terdiri dari 15 kartu. Setiap kartu berisi gambar yang tidak lengkap salah satu bagiannya. Tugas testi adalah melengkapi gambar tersebut.
2. Menyusun gambar. Tes terdiri dari 6 set gambar, yang masing-masing set berisi 3 sampai 6 gambar yang terpisah tugas testi ialah menyusun gambar ke dalam satu set yang telah ditentukan sehingga membentuk suatu kriteria.
3. Merakit objek. Tes terdiri dari 3 buah papan-bentuk yaitu menekan, profil, dan tangan. Bagian-bagian papan bentuk yang belum tersusun itu harus disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah objek yang lengkap.
4. Disain kubus, terdiri dari 16 kubus kecil berwarna merah, putih dan merah putih di sisinya. Kubus harus disusun untuk membuat disain sesuai dengan yang diinstruksikan pada kartu tes. Setiap disain memerlukan 4 sampai 16 kubus.
5. Symbol angka, tes terdiri 9 angka yang harus dijodohkan dengan 9 simbol yang sesuai dengan kuncinya.

Skala Inteligensi Wechsler untuk Anak-anak

Tes ini terdiri dari 10 subtes dengan angka alternatifnya. Jadi semuanya 12 subtes. Setiap subtes mempunyai bentuk yang sama dengan bentuk Wechsler Bellview Intelligence Scale, kecuali tambahan bulir-bulir yang lebih mudah. Skala ini terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. Skala Verbal, berupa:
 - a. Informasi umum
 - b. Komprehensi umum
 - c. Hitungan/Arithmetik
 - d. Similaritas/kesamaan
 - e. Perbendaharaan kata
2. Skala tindakan, berupa:
 - a. Melengkapi gambar
 - b. Menyusun gambar
 - c. Membuat disain kubus
 - d. Merakit objek
 - e. Memberikan kode.

Tes Primer Pintner Cunningham

Ada tujuh jenis subtes nonverbal sebagai bagian dari tes primer ini. Ketujuh jenis itu ialah:

1. Obsevasi biasa. Testi disodori gambar benda-benda yang kemudian harus ditandai tergolong ke dalam kategori mana gambar tersebut
2. perbedaan estetis. Testi disodori beberapa gambar, yang kemudian harus ditandai. Dipih gambar mana yang paling indah di antara tiga buah gambar yang diperlihatkan.
3. Asosiasi objek. Testi harusmenandai dua buah benda yang termasuk ke dalam kategori yang sama di antara sekumpulan benda-benda

4. Membedakan ukuran. Testi menandai gambar pakaian yang dianggap cocok atau pas bagi orang-orang tertentu, misalnya gambar sepatu, topi, sarung tangan. Dari setiap jenis gambar itu ada satu yang terlalu kecil, satu yang terlalu besar, dan satu yang cocok sekali.
5. Kerumitan gambar. Serangkaian gambar yang makin lama makin rumit diperlihatkan untuk diselesaikan soalnya. Caranya ialah gambar anak-anak, main-mainan, hewan, tumbuhandan sebagainya, diperlihatkan kepada testi. Kemudian diperlihatkan pula gambar yang serupa dengan itu tetapi isinya bercampur aduk dengan gambar lain. Testi harus menandai gambar yang sama dengan gambar yang ada itu.
6. Melengkapi gambar. Testi harus melengkapi gambar-gambar yang tidak lengkap bagian-bagiannya, dengan jalan memilih bagian-bagian gambar yang ada, yang bercampur aduk dengan bagian gambar lain.
7. tes kecakapan diferensial. Testi harus membuat gambar seperti contoh yang ada di sebelah kirinya. Gambar yang ada sebelah kanannya dihubungkan dengan titik-titik yang tersedia.

Tes Kematangan Mental Model California

Tes ini berisi bulir-bulir verbal maupun nonverbal. Subbulir-subbulirnya dikumpulkan ke dalam lima kelompok yaitu ingatan, hubungan, ruang, berpikir logis, berpikir dengan bilangan dan pengertian verbal. Setiap kelompok ini dituangkan dalam 2 atau 4 tes.

1. Ingatan (memory) dituangkan dalam tes:
 - a. Mengingat segera dengan skor maksimum ideal 24
 - b. Mengingat tidak segera dengan skor maksimum ideal 20
2. Hubungan ruang dituangkan dalam tes:
 - a. Pengertian kanan dan kiri, dengan skor maksimum ideal 20

- b. Memanipulasi daerah, dengan skor maksimum ideal 15
- 3. Berpikir logis, dituangkan dalam tes:
 - a. Kebalikan, dengan skor maksimum ideal 15
 - b. Kesamaan, dengan skor maksimum ideal 15
 - c. Analogi, dengan skor maksimum ideal 15
 - d. Kesimpulan, dengan skor maksimum ideal 15
- 4. Berpikir dengan bilangan dituangkan dalam tes:
 - a. Deretan bilangan, dengan skor maksimum ideal 10
 - b. Kuantitas bilangan, dengan skor maksimum ideal 10
 - c. Kuantitas bilangan, dengan skor maksimum ideal 15
- 5. Pengertian verbal, yang dituangkan dalam tes

STATISTIKA

Statistika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan mempresentasikan data. Singkatnya, statistika adalah ilmu yang berkenaan dengan data.

Istilah 'statistika' (bahasa Inggris: *statistics*) berbeda dengan 'statistik' (*statistic*). Statistika merupakan ilmu yang berkenaan dengan data, sedang statistik adalah data, informasi, atau hasil penerapan algoritma statistika pada suatu data.

A. PEMUSATAN DATA

1. Mean : Rata-rata = Jumlah nilai semua data dibagi jumlah data. Contoh: terdapat data: 1,5,4,3,2 . Maka rata-ratanya adalah: $Rata = (1+5+4+3+2)/5 = 3$
2. Median : Nilai tengah = nilai yang tepat berada ditengah-tengah barisan data yang terurut. Contoh: Banyaknya data ganjil ==> 1,5,4,3,2. Untuk mengitung median, data diurutkan menjadi: 1,2,3,4,5. Nila tengah data terurut adalah 3 = median. Banyaknya data genap ==> 1,5,4,3,2,6. Data terurut: 1,2,3,4,5,6. Nilai tengah data berada di antara data ke-3 dan data ke-4, sehingga $median = (3+4)/2 = 3.5$
3. Modus : Nilai dari suatu data yang memiliki frekuensi tertinggi atau paling sering muncul. Contoh: Data = 1,2,1,1,2,2,7,2,3,5,6,2,2,4. Modus adalah 2, karena angka 2 adalah angka yang paling sering muncul.

B. PENYEBARAN DATA

Simpangan baku atau deviasi standar adalah ukuran sebaran statistik yang paling lazim. Singkatnya, ia mengukur bagaimana nilai-nilai data tersebar. Simpangan baku didefinisikan sebagai akar kuadrat varians. Simpangan baku merupakan bilangan tak-negatif, dan memiliki satuan yang sama dengan data. Misalnya jika suatu data diukur dalam satuan meter, maka simpangan baku juga diukur dalam meter pula.

Standard Deviasi/Simpangan Baku = S = akar dari S kuadrat

$$\text{Populasi : } \sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^N (x_i - \mu)^2}{N} \quad \text{dan} \quad \sigma = \sqrt{\sigma^2}$$

x_i : data ke- i

μ : rata-rata populasi

σ^2 : ragam populasi

σ : simpangan baku populasi

N : ukuran populasi

$$\text{Sampel : } s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1} \quad \text{dan} \quad s = \sqrt{s^2}$$

x_i : data ke- i

\bar{x} : rata-rata sampel

s^2 : ragam sampel

s : simpangan baku sampel

n : ukuran sampel

C. KORELASI

Regresi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara variabel bebas (satu atau lebih) terhadap variabel tak bebas. Sedangkan korelasi dapat diartikan sebagai tingkat keeratan hubungan antara variabel pengamatan (variabel bebas dan tak bebas).

Di dalam korelasi, variabel2 dianggap sejajar, artinya tidak ada yg dianggap sebagai variabel bebas (prediktor) dan variabel terikat (respon) seperti halnya regresi linier. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 s.d +1. Korelasi yg erat memiliki koefisien mendekati angka +1 atau -1, sedangkan korelasi lemah mendekati angka 0. Tanda + atau minus menyatakan arah hubungan.

Contoh:

Seberapa erat hubungan antara “kehadiran mahasiswa” dengan “nilai IPK mahasiswa”.

Misal koefisien korelasi: $r=0.8$, maka berarti seiring peningkatan banyaknya kehadiran mahasiswa, maka nilai IPK mahasiswa juga semakin tinggi.

Namun apabila koefisien korelasi $r= -0.8$, maka berarti seiring banyaknya kehadiran mahasiswa, semakin rendah nilai IPK mahasiswa.

D. MEMERIKSA TES URAIAN

1. Pembuatan butir tes uraian dianjurkan agar pertanyaan dibatasi atau dibuat tertutup sehingga jawaban untuk soal tersebut tidak memberi kemungkinan jawaban yang bermacam-macam.
2. Karena kemungkinan jawabannya sudah dibatasi maka pedoman penilaiannya lebih mengarah pada penilaian objektif.
3. Pedoman penilaian digunakan sebagai acuan dalam memeriksa lembar jawaban uraian.

4. Sebelum menggunakan pedoman penilaian sebaiknya diperiksa lebih dahulu apakah jawaban yang diminta sudah sesuai dengan tingkat penguasaan peserta tes.
5. Pengalaman menunjukan tidak jarang jawaban yang diharapkan oleh penulis soal terlalu banyak, atau terlalu sulit, atau kedua-duanya.

E. TATA CARA MEMERIKSA TES URAIAN

1. Ambil lembar jawaban peserta sekitar 10% secara acak. Bila telah diketahui kemampuan peserta, ambil satu pekerjaan dari peserta pandai, dua pekerjaan dari peserta berkemampuan sedang dan satu pekerjaan dari peserta berkemampuan kurang.
2. Empat lembar jawaban diperiksa dengan menggunakan pedoman penilaian yang telah dikembangkan penulis soal. Mulai dengan butir soal pertama.
3. Setelah pedoman skoring diujicobakan dan bila perlu diadakan penyesuaian, butir tes pertama diperiksa jawabannya untuk semua peserta. Kemudian butir tes kedua dan seterusnya. Hingga hasil skor mendekati kurva normal.

F. PENDEKATAN PENILAIAN ACUAN NORMA (PAN)

Pengolahan Nilai Mentah Menjadi 1 - 10 (dari 60 soal)

A	Nilai Mentah	53	51	50	48	46	43	40	39	38	35	32	30
B	Persnt Betul												
C	Nilai (1-10)												

Sekelompok siswa terdiri dari 40 anak dalam satu ujian memperoleh nilai mentah sebagai berikut:

55	43	40	38	37	35	34	32
52	43	40	37	36	35	34	30
49	43	39	37	36	35	33	28
48	42	39	37	36	34	33	22
46	40	38	37	36	34	32	21

G. PENDEKATAN PENILAIAN ACUAN PATOKAN (PAP)

Pengolahan Nilai Mentah Menjadi 1 - 10 (skor max 75)

No	Nilai Mentah	Jlm sw	55 diberi nilai 10	Perst Benar
1	55			
2	52			
3	49			
4	48			
5	46			
6	43			
7	42			
8	40			
9	39			

10	38			
11	37			
12	36			
13	35			
14	34			
15	33			
16	32			
17	30			
18	28			
19	22			
20	21			

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 1991. *Evaluasi Instruksional (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto dan Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif. Rajawali Pers. Jakarta cet II 1998*.
- , 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: P3MTK.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Usaha Nasional. Surabaya cet I 1994*.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Teknik Pengukuran dan evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar maju.
- Hasan S Hamid. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Nana Sudjana, R Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.

- Nana Sudjana. 1986. *Evaluasi Hasil Belajar: Konstruksi dan Analisis*. Bandung: Pustaka Martiana.
- , 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. 2001. *Pengembangan Kurikulum (teori dan praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, S dan Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surapranata. 2005. *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- 2005 *Model Pembelajaran Efektif (Panduan Umum Draft 1)*. Makassar: UNM.
- 2005. *Manajemen Sekolah Efektif pada Sekolah Unggulan (panduan Umum Draft 1)*. Makassar: UNM.
- 2005. *Model Pembelajaran Efektif Sekolah Menengah Atas*. Makassar: UNM.

PROFIL PENULIS



Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Pangkajene, 23 Juni 1981. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2021 hingga tahun 2025 menjabat sebagai Kepala Laboratorium *Microteaching* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Inanna merupakan editor maupun reviewer pada jurnal nasional. Minat kajian utama riset Inanna adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, kewirausahaan, UMKM, dan Model-Model Pembelajaran. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Inanna terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan kampus mengajar.



Dr. Rahmatullah, S.Pd., M.E.

Lahir di camba, 05 Desember 1982. Merupakan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri makassar (2003), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Brawijaya, Indonesia (2006), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Malang, Indonesia (2016). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional, dan telah menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Rahmatullah merupakan editor maupun reviewer pada jurnal nasional. Minat kajian utama riset Rahmatullah adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Ekonomi Informal, Pendidikan Karakter, kewirausahaan, UMKM, dan Model-Model Pembelajaran. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Rahmatullah terlibat sebagai Tim MBKM Universitas Negeri Makassar dan sebagai dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan kampus mengajar.



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti. Dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat

ini Muhammad Hasan terlibat sebagai Ketua Tim Penyusun Kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mendukung MBKM, terlibat dalam pelatihan Dosen Penggerak MBKM, dan saat ini terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa, asistensi mengajar di satuan pendidikan, dan magang/praktik kerja.

“Bagaimana saya mulai melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai yang terdapat pada diri saya? Dengan menyadari bahwa beberapa hal dalam hidup ini tidak dapat diberikan nilai, dan hidup saya adalah salah satunya.”

Dalam setiap jalan kehidupan, proses evaluasi berlangsung dalam beberapa bentuk. Jika proses evaluasi dihilangkan dari kehidupan manusia maka mungkin tujuan hidup tidak dapat tercapai. Hanya melalui evaluasi seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam pendidikan seberapa berhasil seorang anak dalam cita-citanya, hanya dapat ditentukan melalui evaluasi. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara evaluasi dan tujuan. Pendidikan dianggap sebagai investasi manusia dalam hal pengembangan sumber daya manusia, keterampilan, motivasi, pengetahuan dan sejenisnya. Evaluasi membantu membangun program pendidikan, menilai pencapaiannya dan meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi memainkan peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Evaluasi membantu pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran, evaluasi berkaitan dengan menilai efektivitas strategi, metode dan teknik pembelajaran. Evaluasi memberikan umpan balik kepada pendidik tentang pembelajaran mereka. Bagi kurikulum, evaluasi berperan dalam peningkatan kualitas kurikulum dan bahan ajar, sedangkan bagi masyarakat, evaluasi memberikan akuntabilitas kepada masyarakat sehubungan dengan keterkaitan antara capaian pembelajaran dengan tuntutan dan persyaratan pasar kerja. Berdasarkan perspektif tersebut, buku "Evaluasi Pembelajaran" ini disusun dalam perspektif teori dan praktek.



CV. Tahta Media Group
Klaten, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-6436-29-5



9

786236

436295